

**KONVERSI AGAMA :
STUDI FAKTOR PINDAH AGAMA DARI KRISTEN KE ISLAM
PADA MASYARAKAT KELAS MENENGAH DI SURABAYA**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag.) Dalam Ilmu Agama Islam
Bidang Konsentrasi Pemikiran Islam



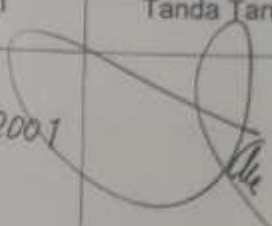
Oleh :

WIWIK SETIYANI

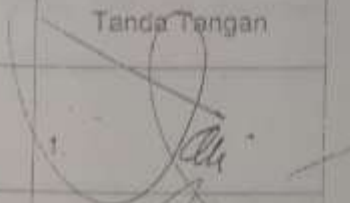
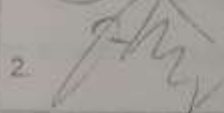
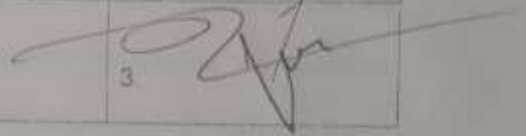
NIM : FO.1.4.99.22

**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2001**

Halaman Pengesahan Pembimbing

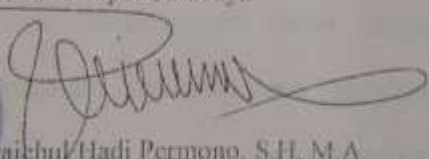
Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
Drs. Achmad Jainuri, MA, Ph.D.	30/07/2001	

Halaman Pengesahan Penguji

Penguji	Tanggal	Tanda Tangan
1. Drs. Achmad Jainuri, MA., Ph.D		1. 
2. DR. H.M. Roem Rowi, MA.		2. 
3. DR. Abd. A'la, M.Ag.		3. 

Mengetahui/Mengesahkan
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Ampel Surabaya




Dr. K.H. Syaichul Hadi Permono, S.H. M.A.
NIP. 150 080 161

ABSTRAKSI

Pindah agama merupakan bentuk ungkapan seseorang yang disebabkan kehilangan kepercayaan terhadap agama lamanya. Beberapa faktor dijadikan sebagai alasan untuk melakukan konversi, faktor tersebut terdapat dua bagian, pertama, faktor internal, seperti ; petunjuk (melalui mimpi), niat dan dorongan jiwa. Kedua, faktor eksternal, seperti ; masalah sosial, yaitu pernikahan, problem rumah tangga dan pendidikan.

Kedua faktor diatas mempengaruhi sistem kesadaran beragama seseorang yang berperan sebagai motifasi, dimana faktor tersebut merupakan proses terjadinya konversi agama. Pengalaman keagamaan diperoleh melalui berbagai ragam sehingga menumbuhkan kesadaran beragama. Pengalaman spiritual memotifasi, memupuk dan menguatkan sikapnya untuk pindah agama.

Perilaku pindah agama tidak saja terjadi pada masyarakat kelas bawah, melainkan juga di masyarakat kelas menengah. Realitas ini menunjukkan agama bukan milik kelompok tetapi milik semua lapisan masyarakat. Konsep kelas menengah ini hanya dibatasi pada tingkat ekonomi dan pendidikan yang berlaku pada tesis ini.

Masyarakat kelas menengah dengan status sosial tinggi melakukan pindah agama, melalui beberapa alasan seperti diatas. Berpijak dari alasan tersebut secara psikologis merupakan ungkapan rasa ketidakpuasan terhadap agama lamanya. Perilaku ini menunjukkan keadaan jiwanya masih labil atau telah melakukan analisis kritis terhadap agama baru, bahkan sekedar mengikuti arus. Alasan apapun telah membuktikan kondisi sebenarnya yaitu pindah agama.

Kata Pengantar

Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah swt. yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada setiap hamba, tak terkecuali kepada penulis. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa agama kebenaran untuk umat Islam.

Konversi agama yang terjadi pada masyarakat kelas menengah merupakan sebuah realitas bahwa, Islam adalah satu-satunya agama kebenaran yang dapat menjawab semua tantangan zaman melalui dalil al-Qur'ān dan al-hadīth. Pernyataan tersebut diakui oleh para pelaku konversi yang mengkaji dengan teliti terhadap buku-buku Islam. Pengakuan itu direalisasikan dengan melakukan pindah agama dari Kristen ke Islam.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada beliau-beliau yang senantiasa membantu dan mendukung dalam penulisan tesis ini, sehingga dapat selesai tepat waktu, diantaranya :

1. Bapak Prof. DR. Sjeichul Hadi Permono, SH. MA. mengucapkan selamat atas terpilihnya direktur PPS Sunan Ampel Surabaya.
2. Bapak Drs. Thoha Hamim, MA., Ph.D. mantan direktur PPS yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan kepada penulis.
3. Bapak Drs. Acmad Jainuri, MA., Ph.D. selaku pembimbing yang banyak membantu dan mencurahkan perhatiannya untuk terselesainya tesis ini sampai tepat waktu.

4. Para pengajar PPS Sunan Ampel yang membekali penulis berbagai ilmu pengetahuan guna menambah wawasan dan kritis menganalisis persoalan, serta para staf administrasi yang membantu kelancaran berbagai urusan kemahasiswaan.
5. Kepada suami tercinta yang tak henti-hentinya mendorong dan membantu penulis untuk cepat menyelesaikan tesis ini dengan harapan segera memperoleh buah hati sebagai penerus perjuangan penulis.
6. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan Penguji.....	iii
Abstraksi.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Transliterasi.....	vii
Daftar Isi.....	viii
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Batasan Permasalahan.....	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	12
Bab II Landasan Teori.....	15
A. Pengertian Konversi Agama	15
B. Faktor Penyebab Konversi Agama	19
1. Internal	21
2. Eksternal	27
C. Proses Konversi Agama	29

D. Definisi Masyarakat Kelas Menengah	33
E. Indikator Masyarakat Kelas Menengah.....	36
Bab III Klasifikasi Data Penelitian.....	42
Bab IV Analisa Dan Faktor Pindah Agama Masyarakat	
Kelas Menengah.....	55
Bab V Penutup.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-Saran.....	83
Daftar Pustaka	
Lampiran I	
Lampiran II	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia terdapat bermacam-macam Agama dan Kepercayaan, di antara agama-agama tersebut adalah agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Katolik, selain itu masih terdapat banyak aliran keyakinan atau aliran kebatinan yang terus hidup di negeri ini. Indonesia adalah negara yang berdasar Pancasila, yang sangat menghormati hak-hak dan kebebasan warganya dalam hak dan kebebasan, untuk memeluk suatu agama, oleh karena itu dalam rangka menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang rukun dan damai, pemerintah menggalang tri kerukunan beragama, yaitu kerukunan sesama pemeluk didalam suatu agama, kerukunan antarpemeluk agama dan kerukunan para pemeluk agama dengan pemerintah.

Menganut suatu agama bukanlah disebabkan oleh determinisme cultural, melainkan melalui pilihan-pilihan atas kebebasannya sendiri. Agama Kristen, Islam, Hindu, Budha dan Konghucu merupakan universal option, atau pilihan-pilihan universal, sehingga tidak beralasan orang-orang yang beragama hanya karena ikut-ikutan atau sekedar mengikuti para leluhur atau nenek moyang, hal ini dapat dilihat dilapangan apakah yang terjadi memang demikian atau bahkan sebaliknya. Mengingat agama merupakan suatu

keyakinan yang bersifat pribadi yang tidak mudah dipahami dengan akal manusia, melainkan dengan akal budinya, insting ataupun naluri-nalurnya¹.

Berpijak pada dasar negara yaitu Pancasila yang menghormati hak-hak dan kebebasan beragama, maka negeri ini tidak menghalangi terjadinya perpindahan agama, yaitu seorang pemeluk agama tertentu pindah ke agama lainnya, sekiranya kasus tersebut tidak melanggar hak-hak kebebasan serta kerukunan beragama dan bernegara. Kebebasan memilih suatu agama memungkinkan terjadinya konversi agama. Realitas masyarakat menunjukkan, perpindahan seseorang dari satu agama ke agama lainnya merupakan kenyataan yang benar-benar ada dan terjadi di negeri ini. Fenomena konversi agama tersebut tidak hanya terjadi dinegeri ini, melainkan diluar negeri dengan melalui informasi dan media massa.

Akibat konversi agama yang terjadi pada seseorang atau sekelompok masyarakat sudah pasti didahului oleh sebuah proses, dimana proses ini mempunyai jenis yang beragam. Proses tersebut secara garis besar terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut sama-sama memiliki dampak pada seseorang untuk melakukan pindah agama, hal ini dapat dilihat melalui proses pentahapan. Oleh karena itu dua unsur ini mempunyai bagian penting dalam proses konversi agama.

¹ Bentuk kemampuan khas manusia yang luar biasa istimewa dalam jiwanya adalah kesadaran diri (*self conscioueness*), akal budi (*reason*) dan daya khayal (*imagination*). Erich fromm, *Man for Himself : an Inquiry Into the Psychology of Ethics* (New York : Holt Rinebart and Winston, 1964), 39

Dua faktor tersebut dapat mempengaruhi batin seseorang dalam menentukan pilih-pilihannya, jika pilihannya sesuai dengan kehendak batin maka terciptalah ketenangan. Hal ini menjadi harapan setiap manusia terutama dalam memilih agama yang mengajarkan tentang moral, estetika dan pengalaman kognitif, yang secara komulatif merupakan ajaran Tuhan, karena percaya pada Tuhan telah menjadi suatu sistem metafisik bagi pandangan dunia.²

Fenomena konversi agama menimbulkan beberapa pertanyaan, diantaranya ; mengapa terjadi konversi agama pada masyarakat kelas menengah ? Pertanyaan ini diajukan untuk memperoleh jawaban tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konversi. Apakah faktor keyakinan ataukah hanya berupa faktor keterpaksaan seperti karena pernikahan dengan pemeluk agama lain ? Atau terdapat faktor-faktor lain, seperti faktor kebosanan dalam hidup sehingga mencari kehidupan spiritual, faktor persahabatan, dan lain sebagainya.

Konversi agama pada umumnya terjadi pada masyarakat kelas bawah, dimana alasannya cukup jelas yaitu faktor ekonomi. Sebaliknya pada tulisan ini menjelaskan bagaimana masyarakat kelas menengah melakukan konversi agama, padahal alasan faktor ekonomi sangat tidak mungkin, kemudian alasan apa yang menjadi landasan utama bagi masyarakat kelas menengah tersebut.

² John Hick, *Philosophy of Religion* (America : United States of America, 1983), 26-27

Statemen atau pernyataan diatas merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji, disebabkan masyarakat kelas menengah mempunyai perhatian khusus terhadap keagamaan. Sebagaimana sering diungkapkan oleh kebanyakan orang yang tidak memahami arti pentingnya agama, bahwa agama terutama Islam dianggap identik dengan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Penulis tertarik untuk mengkaji masyarakat kelas menengah yang pada kehidupannya selalu terpenuhi keinginan dan kebutuhannya, barangkali karena kemudahan itu sehingga menyebabkan dirinya bosan, atau karena tidak mampu menyelesaikan problem kehidupan rumah tangga, kantor bahkan hubungan yang tidak harmonis dengan kerabatnya, sehingga cenderung mencari kompensasi lain. Kompensasi tersebut diwujudkan dalam kehidupan vertikal yaitu kehidupan spiritual, alternatif ini dianggap sebagai solusi positif dan satu-satunya tempat untuk mengisi kekosongan jiwanya, dengan maksud mencari kepuasan serta penyelesaian persoalan kehidupan duniawi. Fenomena ini dalam teori Sayegan disebut dengan istilah schizophrenia.³

Pelarian kepada kehidupan fantasi adalah jalan yang harus ditempuh untuk mendapat tujuan hidup yaitu ketenangan dan kebahagiaan, guna menghindari kebosanan dan harapan yang gagal, sehingga mencari jalan

³ Schizophrenia adalah kehidupan yang membosankan yang terus menenrus Lihat Daryush Sayegan, *Cultural Schizophrenia* Terj. John Howe (London : Syracuse University Press, 1997)9

pembebasan dalam dunia mistik.⁴ Dunia supranatural adalah keasyikan naluri manusia dalam merasakan dan menghayati kehidupan yang hadir pada jiwanya, sehingga membuat yakin akan pentingnya suatu keyakinan. Keyakinan menjadi unsur utama dalam melakukan sesuatu, baik terkait dengan permasalahan kehidupan realitas maupun dunia mistik.

Pembahasan masyarakat kelas menengah terdapat bermacam-macam teori dari definisi dan indikatornya, mulai Karl Marx, Thomas Kuhn, Earl Rubington dan lain-lain. Beberapa teori tersebut merupakan pijakan penulis dalam mengambil sebuah paradigma masyarakat kelas menengah serta indikatornya. Masyarakat kelas menengah merupakan sebuah tataran konsep yang diwujudkan melalui ide untuk mencari sebuah definisi. Perumusan definisi ini hanya sebagai konsep yang berlaku pada Tesis ini.

Indikator masyarakat kelas menengah juga mempunyai konsep yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pelurusan terhadap konsep ini. Pelurusan konsep dimaksudkan guna menghindari terjadinya pengertian yang tumpah tindih, sehingga harus jelas bentuknya, yaitu seperti indikator ekonomi, sosial dan pendidikan.

Realitas telah menunjukkan bahwa agama bukan milik kaum kelas bawah, tetapi sebaliknya milik semua lapisan masyarakat tanpa mengenal kelas masyarakatnya. Fakta ini penulis peroleh di lapangan melalui

⁴ Paul C. Vitz, *Psychology as Religion, the Cult of Self Worship* (America : United States of America, 1994), 6

wawancara dan dokumen dari majalah al-Falah YDSF pada periode tahun 2000, diperoleh data konversi agama dilakukan oleh masyarakat kelas menengah. Perubahan ini pada prinsipnya ingin mengubah suatu kehidupan yang lebih dinamis dengan mengikuti petunjuk ajaran agama. Agama Islam dianggap sebagai agama yang memiliki potensi lebih baik dan lebih menjanjikan daripada agama sebelumnya. Keyakinan ini telah memupuk semangat masyarakat kelas menengah untuk segera merealisasikannya.

Perubahan keyakinan akan membentuk pola-pola kepribadian manusia, dan mempengaruhi sistim keyakinan yang lain. Meyakini adanya Allah SWT. tentu akan diikuti dengan meyakini malaikat-malaikat-Nya, para Rasul-Nya dan rukun iman lainnya. Perubahan keyakinan ini mampu membentuk citra diri manusia yang ideal,⁵ disamping itu membentuk pola pengembangan pribadi yang mencerminkan kedewasaan pribadi dengan dilandasi kesadaran manusia sebagai *"the self determining being"* memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

⁵ Citra diri manusia ideal merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya seperti yang diidamkan, ada setumpuk harapan setelah seseorang mengubah keyakinan. Psikis manusia menghendaki perubahan besar yang membawa kebaikan dan kedamaian. Mengenai citra diri ini diuraikan dengan luas dalam buku Paul S. Kaplan, *Jean Stein, Psychology of Adjustment* (California : Belmont, 1984), 45-47

Prinsip tersebut sesuai dengan prinsip mengubah nasib yang tertuang dalam al-Qur'ān. "inna Allāha lā yughayyiru mā biqāumin hattā yughayyirū mā bi anfusihim", artinya ; "sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".³ Konsep ini (ayat al-Qur'ān) merupakan pijakan bagi masyarakat kelas menengah, untuk mengubah suatu keyakinan yaitu dengan melakukan konversi agama.

Perubahan terhadap keyakinan agama diharapkan memiliki tujuan positif yang benar-benar datang dari niat baik, sehingga keputusan yang telah diambil tidak akan terjadi penyesalan dikemudian hari. Keteguhan dan kemantapan terhadap perubahan itu dapat menguatkan keinginannya, meskipun banyak kendala atau rintangan yang dihadapi.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari uraian diatas, Penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji faktor-faktor penyebab berubahnya keyakinan (agama) seseorang yang kini melanda dalam kehidupan masyarakat, diantara permasalahan yang diangkat dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa konversi agama terjadi pada masyarakat kelas menengah ?
2. Faktor-faktor apa yang mendorong mereka itu pindah agama ?

³ Al-Qur'ān, 13 : 11

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan :

1. Memperoleh jawaban yang jelas tentang penyebab timbulnya konversi agama pada masyarakat kelas menengah dari Kristen ke Islam.
2. Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat kelas menengah pindah agama.

D. Batasan permasalahan

Konversi agama yang akan diteliti terbatas pada mengapa faktor-faktor yang mempengaruhi berubahnya keyakinan, yaitu hidayah (petunjuk) Allah, dorongan jiwa atau niat yang mulia dan faktor-faktor lain (ekonomi, sosial, keluarga, schizophrenia atau bosan dengan kehidupan duniawi) yang telah mampu mengubah pandangan hidup manusia.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam tesis ini, penulis merumuskan judul *Konversi Agama : Studi Tentang Faktor Pindah Agama Dari Kristen Ke Islam Pada Masyarakat Kelas Menengah di Surabaya*. Pada judul ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu :

1. Konversi ; berasal dari kata *conversio* berarti tobat, pindah, berubah (agama) dalam bahasa Inggris *conversion* adalah change from one state,

or from one religion to another.⁴ Pengertian konversi adalah berubah dari satu pernyataan atau dari salah satu agama ke agama lain.

2. Agama ; menurut De Groot diartikan religie sebagai jiwa yang diciptakan Tuhan terikat kembali kepada-Nya,⁵ sementara secara umum agama dapat diartikan suatu keyakinan atau kepercayaan umat manusia kepada Tuhannya, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha ataupun Konghucu. Agama dalam pandangan psikolog C.G. Jung dapat didefinisikan sebagai *"a careful consideration observation of certain dynamic factor that are conceived as 'power' ; spirits, demons, gods, laws, ideas, ideals, or whatever name man has given to such factors in his world as he has found powerful, dangerous, or helpful and to taken into careful consideration, or grand, beautiful, and meaningful enough to be devoutly worshipped and loved."*⁶ Agama mempunyai kekuatan yang luar biasa terhadap sesuatu yang sifatnya spiritual, disamping memberikan rasa keamanan dan ketenangan dan mempunyai nilai terhadap dirinya kepada apa yang dicintai. Seseorang sadar akan pengalamannya, bahwa pada dirinya mempunyai sebuah agen yang dinamis untuk memegang dan mengontrol guna mengutamakan kepentingan terhadap sang pencipta.

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Grafindo Persada, 2000), 245

⁵ Perkataan religie berasal dari bahasa latin yaitu dari kata re : kembali dan ligere : terkait/ terikat, yang kemudian berkembang di seluruh penjuru benua Eropa dengan lafal yang bervariasi, seperti *religie* (Belanda), *religion*, *religious* (Inggris). Lihat K. Sukardji, *Agama-Agama yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya* (Bandung : Angkasa, 1993), 27

⁶ David M. Wulf, *Psychology of Religion Classic and Contemporary Views* (New York : The United States of America, 1991) , 433 - 434

3. Studi ; Istilah studi ini berasal dari bahasa Inggris *study* yang diartikan pelajaran,⁷ yang dimaksud penulis adalah mempelajari faktor-faktor penyebab konversi agama yang terjadi pada sebagian masyarakat kelas menengah dari agama Kristen ke Islam.
4. Masyarakat ; sekelompok manusia yang berinteraksi dengan kelompok manusia lain dengan tingkah laku manusia secara umum, dan memiliki institusi seperti pada masyarakat lain.⁸ Masyarakat yang dimaksud adalah sebagian atau sekelompok individu yang melakukan perubahan keyakinan atau pindah agama.
5. Kelas menengah ; Pengertian kelas menengah memiliki berbagai macam definisi, diantaranya ; pertama, adalah lapisan masyarakat terdiri atas individu manusia yaitu para pelajar, para profesional, pekerja kerah putih, dan pemilik bisnis pada skala kecil atau menengah.⁹ Masyarakat pada pengertian tersebut terdapat suatu indikasi bahwa masyarakat kelas menengah mempunyai ciri-ciri sebagaimana disebutkandiatas. Definisi kedua adalah kelas menengah merupakan masyarakat yang berperan sebagai motor pembangunan ekonomi dan agen perubahan ke arah

⁷ I. Markus Willy dkk, *Kamus Inggris Indonesia* (Surabaya : Arkola, 1996), 350

⁸ Sesuatu yang fundamen dari masyarakat adalah semua bentuk aktifitas manusia dalam suatu kelompok. Ronald L. Johnstone, *Religion in Society a Sociology of Religion* (America : the United States of America, 1983), 5-6

⁹ Limas Sutanto, *kebingunan Kelas menengah* dalam Kelas menengah Bukan Ratu Adil (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), 243

demokratisasi politik.¹⁰ Pengertian diatas memiliki perbedaan dengan kriterianya, oleh karena itu penulis merumuskan, yang dimaksud masyarakat kelas menengah adalah masyarakat yang kehidupannya terpenuhi, diatas garis kemiskinan yang berdasarkan kriteria ekonomi, pendidikan dan status sosialnya. Rumusan ini hanya berlaku untuk batasan judul tesis ini.

Definisi operasional yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa *konversi agama : studi tentang faktor pindah agama pada masyarakat kelas menengah dari Kristen ke Islam*, yang dimaksud penulis adalah mempelajari faktor-faktor penyebab pindah agama yang dialami oleh sebagian masyarakat kelas menengah di Surabaya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian tesis ini adalah kualitatif dan lapangan.

2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan orang-orang Kristen yang melakukan konversi agama, yaitu diambil dari majalah al-Falah YDSF pada periode tahun 2000. Data sampelnya adalah sebagian dari masyarakat kelas

¹⁰ Ciri perkembangan psiko-sosial-spiritual kelas menengah berporoskan pada kemajuan perkembangan kognitif (penalaran logis-rasional). Lihat Benny Subianto, *Kelas menengah Indonesia : Konsep yang Kabur* dalam Kelas menengah Bukan Ratu Adil, Ibid, 17

menengah yang melakukan konversi agama dengan jumlah responden yang mewakili dari kelas menengah tersebut.

3. Sumber Data

Selain data responden seperti tersebut diatas, maka sumber yang dijadikan obyek penelitian adalah majalah YDSF (yayasan dana sosial al-Falah).

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara, yaitu melakukan kegiatan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden guna memperoleh data valid. Data ini diharapkan memperoleh hasil maksimal dalam penelitian.

5. Analisis

Berpijak dari hasil survey data, dan wawancara serta buku-buku yang mendukung, maka analisis yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah analisis psikologi agama. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam memahami agama yang dianut, ditinjau dari sisi kejiwaan yang hadir secara sadar dari dorongan jiwa yang paling dalam.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini dibuat dengan sistematika pembahasan yang rapi guna memudahkan dalam memahaminya. Adapun bentuk dari sistematika ini disusun terdiri dari beberapa bab dan sub bagian.

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang bagaimana latar belakang judul tesis, rumusan masalah, batasan masalah yang berfungsi agar tidak terjadi tumpang tindih atau persoalan yang meluas. Tujuan penelitian sebagai pokok persoalan yang harus dijawab, definisi operasional, landasan teoritik, metode penelitian memuat tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis, diakhiri sub bagian sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang landasan teori konversi agama dan masyarakat kelas menengah. Beberapa teori yang dibahas adalah mengenai pengertian konversi agama, faktor-faktor penyebab konversi agama yang terdiri dari faktor internal dan eksternal serta proses konversi agama. Faktor internal diantaranya hidayah atau petunjuk, niat dan dorongan jiwa. Faktor eksternal adalah ekonomi, sosial, schizophrenia. Sub bagian pembahasan berikutnya adalah definisi masyarakat kelas menengah dan beberapa indikatornya.

Bab III menampilkan data sebagai fakta yang diangkat. Data tersebut adalah konversi agama di Surabaya dengan mengambil data dari majalah al-Falah YDSF (yayasan dana sosial al-Falah) periode tahun 2000, data sampel konversi agama masyarakat kelas menengah dan data koesioner terbuka.

Bab IV analisis terhadap beberapa faktor tentang pindah agama pada masyarakat kelas menengah di Surabaya dari agama Kristen ke Islam. Analisis ini merupakan jawaban dari interpretasi penulis dari apa yang telah penulis temukan dalam penelitian.

Bab V Penutup, menjelaskan dengan singkat yang tertuang dalam kesimpulan dan saran-saran, ini sebagai akhir dari penulisan untuk mempermudah memperoleh jawaban, apa sebenarnya yang telah diperoleh dari penulisan tesis ini, dan pada lembar berikutnya daftar pustaka dan beberapa lampiran yang mendukung, temuan dari lapangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENGERTIAN KONVERSI AGAMA

Konversi agama merupakan istilah yang pada umumnya diberikan untuk proses yang menjurus kepada penerimaan keagamaan. Sikap keagamaan yang dimaksud, berubah agama atau masuk agama. Pengertian konversi agama dapat diartikan dengan jelas melalui dua pengertian, yaitu secara etimologi dan terminologi.

Pengertian etimologi, konversi berasal dari kata lain '*conversio*' yang berarti tobat, pindah dan berubah (agama). Kata tersebut dipakai dalam kata inggris '*conversion*' yang mengandung pengertian berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state or from one religion, to another*).¹

Pengertian secara terminologi, konversi agama terdapat dua pendapat; Pertama, Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau pindah ke suatu sistem kepercayaan sebelumnya.² Kedua, William James mengatakan konversi agama adalah "*to be converted, to be regenerated, to receive grace, to experience religion, to gain an assurance, are so many phrases which denotes to the process, gradual or sudden, by which a self hither divide, and*

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali Press, 1995), 245

² Ibid, 246

consciously wrong inferior and an happy, becomes unified and consciously right superior and happy, in consequence of its firmer hold upon religious realities.”³

Definisi konversi agama tersebut mengandung penjelasan terperinci, bahwa konversi banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan. Uraian pengertian diatas memuat beberapa pengertian dan ciri-ciri sebagai berikut ; Pertama, adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya. Kedua, perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan, sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses (berangsur-angsur) atau secara mendadak (tiba-tiba).⁴ Ketiga, perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya sendiri. Ciri terakhir keempat, selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan, maka perubahan itu disebabkan oleh faktor petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Secara tegas konversi agama merupakan sikap perubahan keyakinan yang dialami oleh seseorang. Perubahan-perubahan itu merupakan proses

³ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: New American Library, 1958), 157

⁴ Perubahan secara berproses misalnya, mengikuti pengajian atau mengkaji buku-buku agama yang secara sadar hati mengakui kebenaran tersebut. Perubahan secara mendadak adalah terjadi karena adanya krisis kepercayaan atau penyerahan jiwa secara penuh yang disebut dengan adanya petunjuk / hidayah Tuhan.

mental yang dilakukan secara sadar,⁵ meskipun ada beberapa proses mental yang secara aktif menolak perubahan - perubahan keyakinan. Proses itu adalah '*rasionalisasi*' yang dapat memberikan berbagai alasan untuk tetap berpegang pada suatu sistem kepercayaan setelah adanya bukti yang berlawanan atau oleh adanya perkembangan sikap baru.

Bias afektif terhadap pengukuhan pemikiran lama, karena kuatnya maka tidak bersedia meninggalkan kesenangannya dengan keyakinan tertentu dan beralih atau berubah pada kondisi keraguan yang tidak menyenangkan dan memuaskan. Persoalan ini adalah akibat dari reaksi sistem keyakinan yang menampilkan rasionalisasi yang mendukungnya, serta adanya pola perilaku yang toleran terhadap kepercayaan lamanya. Realitas menunjukkan bahwa sistem kepercayaan itu mempunyai nilai yang besar dan mampu meruntuhkan argumen-argumen yang sebelumnya dipergunakan untuk mendukungnya, dan telah tampak hanya sekedar rasionalisasi-rasionalisasi belaka. Proses demikian dapat juga terjadi dalam tatanan bukan keagamaan. Proses pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah pertimbangan psikologik mengenai apa yang terjadi dalam konversi agama.

⁵ Perubahan keyakinan terhadap agama dapat dibarengi dengan berbagai perubahan dalam motifasi terhadap perilaku dan reaksi terhadap lingkungan sosial . Perubahan itu dapat memainkan peranan penting dalam konversi, seperti konversi intelektual, sosial atau moral, namun perbedaan konversi tersebut tidak tegas. Lihat Robert N. Thoules, *An Introduction to the Psychology of Religion* (London : Cambridge University Press, 1972) terj. Machnun Husein, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta : Rajawali Press, 1992) 189

Ide atau gagasan mengenai proses psikologik dan perubahan agama dapat terjadi secara tiba-tiba atau bertahap. Masing-masing mempunyai ciri khas yang dapat diidentifikasi dari sisi kejiwaan, karena memandang agama dalam definisi psikologi mempunyai arti sendiri. Pandangan ini dikatakan oleh C.G. Jung, ⁶ yang mendefinisikan agama adalah *"a careful consideration observation of certain dynamic factor that are conceived as 'power' ; spirits, demons, gods, laws, ideas, ideals, or whatever name man has given to such factors in his world as he has found powerful, dangerous, or hepful and to taken into careful consideration, or grand, beautiful, and meaningful enough to be devoutly worshipped and loved."*⁷

Pandangan psikologi agama mempunyai kekuatan yang luar biasa terhadap sesuatu yang sifatnya spiritual, disamping memberikan rasa ketenangan dan mempunyai nilai terhadap dirinya kepada apa yang dicintai. Sikap yang demikian ketika seseorang sadar akan pengalamannya, bahwa pada diri manusia mempunyai sebuah agen yang dinamis, yaitu memegang dan mengontrol subyek manusia yang selalu mengutamakan kepentingan terhadap sang pencipta.

⁶ C.G. Jung lahir di Switzerland tanggal 26 juli 1875 seorang ahli psikologi yang memiliki pengetahuan luas tentang tradisi agama barat maupun timur mengenai seni dan konsepnya, disamping mendemonstrasikan pentingnya sikap terhadap kehidupan agama. Lihat David M. Wulf, *Psychology of Religion Classic and Contemporary Views* (New York : The United Stated Of America, 1991), 411

⁷ Ibid, 433 - 434

B. FAKTOR PENYEBAB KONVERSI AGAMA

Penyebab konversi agama terdapat beberapa faktor, dalam hal ini berbagai ilmuwan berbeda pendapat dalam menentukan faktor-faktor tersebut. William James dalam bukunya *'the varieties of religious experience'* dan Max Heirich dalam bukunya *'change of heart'* banyak menguraikan faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi agama.

Kedua tokoh yang mengarang buku tersebut menguraikan tentang pendapat para ahli yang terlibat dalam disiplin ilmu, masing-masing mengembangkan pendapat bahwa konversi agama disebabkan oleh faktor-faktor yang cenderung didominasi oleh ilmuwan dengan bidang ilmu yang tekuni. Diantara para ahli tersebut adalah, pertama, para ahli agama mengatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk Ilahi. Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

Petunjuk Ilahi merupakan pengalaman keagamaan yang bersifat supranatural. Sesungguhnya memahami beberapa sistim agama tentang pemikiran dalam aktifitas dimiliki oleh sekelompok yang memberikan orientasi khusus seseorang yang memberikan sebuah obyek.⁸

Alasan para ahli agama terhadap pernyataan itu didasari oleh dalil-dalil keagamaan. Islam misalnya, menyatakan bahwa manusia itu sebenarnya

⁸ Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion*, (New Haven: Yale University Press, 1950), 21.

menurut fitrahnya adalah beragama tauhid, yakni ketika manusia menghadapkan wajahnya kejalan Allah (agama), maka fitrah Allah menciptakan manusia menurut fitrahnya. Itulah jalan agama yang lurus.⁹

Pandangan kedua diwakili oleh para ahli sosiologi yang berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi terdiri dari beberapa faktor, antara lain; pertama, pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non-agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).

Kedua, pengaruh kebiasaan rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya: menghadiri upacara keagamaan atau pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal maupun lembaga non formal.

Faktor ketiga adalah pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat, seperti teman dekat, keluarga, famili dan sebagainya. Keempat, pengaruh pemimpin keagamaan, hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama. Kelima, pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hoby. Perkumpulan yang dimaksud adalah perkumpulan orang-orang didasarkan pada hobinya ini dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama. Faktor terakhir,

⁹ Al-Qur'an, *Arrum*: 30; 30.

pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuasaan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau raja.

Pandangan ketiga adalah para ahli psikologi, berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan mendorong mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Kondisi jiwa yang demikian secara psikologis menyebabkan kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan kekuatan lain yang mampu memberikan kehidupan jiwa yang tenang dan damai.

Menyikapi pandangan tersebut, penulis mengidentifikasi faktor penyebab konversi agama terdapat dua faktor yang mempengaruhinya diantaranya :

1. Internal

Tiga bagian penting yang mempengaruhi timbulnya konversi agama adalah adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. Ketiga bagian tersebut adalah:

1.1 Hidayah / Petunjuk.

Konversi agama terjadi karena adanya petunjuk Allah, diakui oleh tokoh psikologi William James yang mengatakan bahwa pengaruh petunjuk dari yang Maha Kuasa terhadap seseorang, karena gejala konversi ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang sehingga menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya-penuhnya.¹⁰

Pengalaman keagamaan adalah bukti bahwa masing-masing individu mempunyai pengalaman yang berbeda dalam memahami sebuah agama, dan menyatakan apa yang telah dialami merupakan petunjuk Allah. Keyakinan akan petunjuk tersebut, karena belum pernah dialami selama memeluk agama lamanya (Kristen).

Seorang Psikoanalisis Sigmund Freud¹¹ menginterpretasikan mimpi adalah simbol kekuatan cinta kepada Tuhan yang berhubungan dengan sekejap atau sepiintas melalui kekuatan neorosis (dorongan jiwa).¹² Sesungguhnya mimpi merupakan alam ketidaksadaran manusia yang hadir tanpa atau dengan mengimajinasikan dari atau kesadarannya, yang mampu mengubah pikiran manusia yang berkaitan dengan ideologi. Terkadang mimpi

¹⁰ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York : The New American Library, 1958), 18

¹¹ Sigmund Freud 1856-1939 seorang pakar dan pendiri psikoanalisis lahir 6 Mei 1856 di Freiberg Moravia. Usia 4-82 Tahun tinggal di Wina Austria lihat The University of Chicago, *Encyclopedia of Britanica* (Chicago : The University of Chicago, 1965, Volume 9), 927-928.

¹² Karya terbesar Freud mengenai mimpi berjudul "*The Interpretation of Dream* yang diaplikasikan untuk studi psikologi agama, 1900 Lihat David L. Edwards, *Relegion and Change* (London : Hodder and Stoughton, 1969), 114-117

hadir disebabkan oleh imajinasi kesadaran yang berusaha menunjukkan kesalahan pada pikiran.¹³

Apapun bentuk mimpi ternyata mampu memberikan perubahan pada pola pikir manusia dan sedikit banyak mempengaruhi jiwa manusia, meskipun kadang-kadang kebanyakan orang mengatakan bahwa mimpi merupakan "kembang atau bunga tidur", namun sebagian orang mengakui bahwa mimpi bukan sekedar bunganya tidur tetapi sebagai petunjuk dari Tuhan, sehingga ingin mengetahui apa artinya.

Ajaran Islam juga menjelaskan dalam al-Qur'ān bahwa bagi orang-orang yang ingin menuju ke jalan yang lurus (Islam), maka Allah akan memberikan petunjuk, meskipun petunjuk tersebut belum jelas seperti apa bentuknya, apakah melalui mimpi, pengalaman orang, pengajian dan sebagainya. Sebaliknya bagi orang-orang yang ingkar kepada Allah, pendusta dan suka jalan kesesatan maka Allah akan menjauhkan dari hidayah atau petunjuk Allah.¹⁴

2.1 Niat

Faktor niat mempunyai peran penting dalam melaksanakan segala bentuk aktifitas. Niat merupakan pendorong utama yang lahir dari diri manusia

¹³ Imajinasi kesadaran merupakan sesuatu yang visual. Lihat Jean Poul Sartre, *The Psychology of Imagination* (Scaucus : The Citadel Press 1972), terjemahan Silvester G. Sukur, Psikologi Imajinasi (Yogyakarta : yayasan Bentang Budaya, 2000), 36.

¹⁴ Lihat al-Qur'ān, *an-Nahl* (16) : 104-107

tanpa adanya permintaan atau paksaan dari orang lain. Perasaan bangga dan puas jika niat tersebut telah terealisasi. Terkait masalah agama, merealisasikannya terkadang harus dengan sembunyi, sesudahnya terang-terangan karena mungkin masih takut, malu atau gelisah dihina orang.

Keyakinan yang mantap untuk dekat pada Allah akan membulatkan niat dan tekad yang gigih untuk melaksanakan ajaran-ajaran Allah. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa agama harus percaya tentang adanya Tuhan yang menciptakan dan meniadakan alam. Percaya kepada Tuhan adalah sesuatu yang abstrak dan dapat diinterpretasikan sebagai nilai dan substansi atau keduanya.¹⁵ Pengalaman agama biasanya menjadi pendorong utama untuk menyakini eksistensi Tuhan, meskipun tanpa adanya pengalaman agama dengan niat yang kuat, maka agama menjadi tujuannya dapat terwujud. Substansi dan nilai agama adalah dengan menganalisis tingkah laku (behaviorisme) manusia. Aktifitas aktual manusia akan mencerminkan nilai dan substansi agama melalui ajaran-ajaran teologinya.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa esensi agama adalah percaya kepada Tuhan. Pengakuan ini berimplikasi terhadap kekuasaan dan penguasa yang absolut tanpa batas, karena Tuhan tidak memiliki peraturan (undang-undang) seperti umat manusia, oleh karena itu, seseorang yang telah

¹⁵ J. Milton Yinger, *The Scientific Study of Religion* (New York :Macmillan The United States of America, 1970), 5.

memasuki agama maka aktifitasnya akan diatur oleh agama yang dianutnya. Keabsolutan Tuhan adalah kebebasan, kenikmatan, cinta, patuh dan kebahagiaan.¹⁶ Begitu indah eksistensi Tuhan yang mengajarkan tentang adanya nilai-nilai agama yang tercermin pada pola tingkah laku manusia yang menyebabkan kebajikan dan kedamaian yang akan menyulut inspirasi manusia melalui perenungannya. Hasil perenungan akan mengokohkan niat untuk terus mengetahui dan memahami agama bahkan mensyiarkan ajaranNya.

Unsur niat merupakan bagian terpenting dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran agama. Kemantapan niat memperlihatkan kesungguhan mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran agama. Meniadakan niat dapat membuat segala sesuatu yang dikerjakan menjadi hampa termasuk melaksanakan ibadah, oleh karena itu dalam kehidupan masyarakat mengerjakan pekerjaanpun harus memiliki niat sehingga kepuasan dalam bekerja memperoleh kesuksesan, sesuai dengan sabda nabi "Sesungguhnya segala sesuatu itu dikerjakan dengan niat".

3.1 Dorongan Jiwa

Jiwa merupakan kesatuan yang terdapat pada diri manusia yang secara efektif berperan dalam sikap perilaku manusia pada kehidupan. Menurut

¹⁶ Hans Kung, *Christianity and The World Religions Paths To Dialogue With Islam, Hinduism and Buddhism* (New York :The United States of America, 1985), 349.

Sigmund Freud bentuk kepribadian manusia dirumuskan kedalam tiga bagian yaitu *Id*, *Ego* dan *Super ego*.¹⁷ Ketiga unsur tersebut bekerjasama secara teratur untuk memenuhi keperluan dan keinginan manusia. Pengertian *id* merupakan sisi kesenangan, untuk membebaskan diri dari ketegangan. *Ego* merupakan proses sekunder setelah *id* (proses primer) untuk merealisasikan pada alam nyata. *Super ego* adalah cabang moral atau keadilan dari kepribadian yang memiliki alam ideal.¹⁸

Alasan melakukan konversi tersebut dalam hal ini lebih disebabkan oleh kebimbangan dan kebingungan jiwanya yang berdampak pada ketegangan untuk mencari solusi. Sisi *super egonya* berusaha mencari kebenaran dan ketenangan yang diekspresikan melalui kepribadiannya, karena didalam kepribadian terdapat unsur emosi dan motifasi.¹⁹ Untuk mengetahui bagaimana kepribadian tersebut dapat diketahui dari pola tingkah

¹⁷ Sarlinto Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 158.

¹⁸ Prinsip kesenangan merupakan suatu kecenderungan yang universal dan khas pada saat terjadi kegoncangan-kegoncangan dari dalam atau luar. Lihat Antony Storr, *Freud Peletak Dasar Psikoanalisis*, Terjemahan Dean Praty R (Jakarta : Grafiti 1991), 70. Lihat juga Calvin S. Hall, *Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, terjemahan S. Tasrif (Jakarta : Pembangunan, 1962, Cet. kedua), 34-40.

¹⁹ Terdapat definisi tentang kepribadian "The definition of personality as the accumulation of behaviour pattern is qualified to include personality factor such as an emotion and motivation, which are not always expressed in behaviour, for another, personality is not merely an accumulation in the sense of being a simple sum of attributes; of personality may change with each person's unique experience and the ways in which the attributes of personality vitiate way not be result of learning. See Arno F. Witting, *Schaum's Outline Series Theory and Problems of Psychology of Learning* (New York : The United State Of America, 1981), 287. Pengertian lain kepribadian adalah organisasi dinamis dari peralatan fisik dan psikis dalam diri individu yang membentuk karakternya yang unik dalam menyesuaikan dengan lingkungan. Lihat M. Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa* (Bandung : Pustaka, 1985), 240.

laku yang telah mengambil suatu sikap dari eksepsi dorongan jiwa yang terus menekannya.

2. Eksternal.

Konversi agama yang disebabkan oleh faktor eksternal ini terdapat empat faktor ini dianggap mempengaruhi seseorang dalam melakukan konversi agama. Seberapa jauh faktor eksternal ini memberikan stimulus untuk melakukan kegiatan penting yang berkaitan dengan ideologi. Apakah faktor ini mempunyai peran utama dalam perubahan tersebut. Penjelasan faktor eksternal dapat diuraikan sebagai berikut:

2.1 Ekonomi

Faktor ekonomi yang terkait dengan kemiskinan seseorang sangat mudah dipengaruhi. Masyarakat awam yang miskin cenderung untuk menganut agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak akan pangan dan sandang dijadikan alasan utama untuk melakukan konversi agama.²⁰

Konversi agama yang demikian barangkali tidak disandarkan atas keyakinan atau kepercayaan yang benar-benar lahir dari jiwanya tetapi adanya dorongan dari luar yang merupakan satu-satunya pilihan yang harus diterima. Kenyataan ini sering terjadi pada masyarakat bawah atau awam yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan yang kuat akan Tuhannya.

²⁰ Bahwa kondisi ekonomi yang sulit merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. Lihat Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Opcit, 251.

2.2 Sosial

Faktor sosial dapat terjadi karena faktor keluarga, relasi atau hubungan kerja, bahkan pendamping hidup. Unsur-unsur tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi kepada seseorang yang menjadi salah satu sebab melakukan konvensi agama. Diantara salah satu sebabnya adalah calon istri atau pendamping hidup.

Alasan tersebut tidak dapat dipungkiri terjadi di masyarakat, mungkin karena cinta dan tidak ingin kehilangan sehingga mengikuti ajaran ideologinya atau memang ada sedikit kemantapan dan motifator yang menunjang. Pengetahuan agama sedikit demi sedikit dipelajarinya akan menambah wawasan tentang Islam, begitulah harapan seorang muslim yang baru melakukan konversi.

Realitas atau kenyataan yang terjadi pada masyarakat konversi agama biasanya disampaikan dengan terang-terangan, bahkan tidak menutupi identitas dirinya. Pelaku konversi ini dalam melaksanakan misinya banyak rintangan yang dihadapi, namun adanya tekad yang bulat serta motifator yang selalu mengarahkan dan membimbingnya yang dilakukan dengan kesabaran, maka kesulitan itu dapat teratasi.

2.3 Schizophrenia

Istilah ini mungkin terasa berbeda dengan faktor-faktor yang lain, karena pengertian *schizophrenia* dianggap penyakit mental bila terkait dengan

masalah kesehatan dan psikologi. *Schizophrenia* dalam hubungannya dengan tema tesis ini adalah suatu realitas yang berada dari dimensi kehidupan dan menjadi komunitas muslim, karena adanya kebosanan yang terus-menerus.²¹

Penyakit ini melanda manusia yang penuh dengan persoalan dan mengakibatkan kebingungan serta kebosanan terus-menerus. Dampak kebingungan ini, menurut Sayegan berpendapat bahwa terdapat kekosongan jiwa yang tidak mampu mengaksesnya, sehingga seakan dirinya berjalan diawang-awang dan banyak orang yang mengelilinginya.²²

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta kebutuhan manusia telah terpenuhi secara material namun masih terasa kurang dalam mengisi kehidupan ini. Salah satu jawaban yang terpenting adalah terkait dengan urusan ibadah atau Tuhan. Kehidupan yang kosong akibat persoalan-persoalan yang tak terselesaikan cenderung mencari kompensasi dan mengadu kepada Allah sebagai satu-satunya tempat untuk melegakan atau memuaskan hati.

C. PROSES KONVERSI AGAMA

Konversi agama sebagaimana pengertiannya telah dikemukakan diatas sesuatu paling esensi terkait dengan masalah batin yang berhubungan

²¹ Istilah ini sangat populer akibat adanya paradigma Barat dan modernitas. Fenomena tersebut dihadapi komunitas Islam yang penuh kontradiksi akibat persoalan yang menimbulkan kebosanan. Lihat Daryush Sayegan, *Cultural Schizophrenia*, Terjemahan John Howe (London : Syracuse University Press, 1997)9

²² Ibid, 6

dengan spiritual dan ini merupakan sesuatu yang mendasar bagi seseorang. Proses konversi agama dapat diibaratkan seperti proses pemugaran pada sebuah gedung tua atau bangunan lama dibongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan gedung yang baru, berbeda sekali dari bangunan sebelumnya.

Bentuk kehidupan batin seseorang tentu berubah setelah adanya konversi agama, MTL. Penido berpendapat bahwa konversi agama memuat dua unsur.²³ yaitu pertama unsur dari dalam diri (*endogenos origin*) adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang. Konversi ini akan membentuk sesuatu kesadaran untuk mengadakan transformasi yang disebabkan oleh krisis yang terjadi dan keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan pribadi. Kedua, unsur dari luar diri (*exogenos origin*) seseorang, sehingga mampu menguasai kesadaran orang yang bersangkutan. Kekuatan yang datang dari luar ini kemudian menekan pengaruhnya terhadap kesadaran, mungkin berupa tekanan batin, sehingga memerlukan penyelesaian terhadap yang bersangkutan.

Kedua unsur tersebut mempengaruhi kehidupan batin seseorang untuk aktif berperan memilih penyelesaian yang mampu memberikan ketenangan jiwanya. Apabila pemilihan yang dilakukan telah cocok dengan kehendak batin, maka tercipta ketenangan karena menjadi harapan setiap orang

²³ Jalaluddin, Opcit, 248-249.

terutama dalam memilih agama yang mengajarkan moral, estetika dan pengalaman kognitif yang secara kumulatif adalah ajaran Tuhan dan percaya kepadaNya, dimana ini telah menjadi suatu sistim metafisik bagi pandangan dunia.²⁴

Proses konversi agama setelah diteliti dengan cermat maka terdapat persamaan antara pengaruh dari unsur dalam maupun unsur luar. Perubahan yang terjadi yaitu pentahapan yang sama dalam bentuk kerangka proses secara umum.

Proses pentahapan konversi menurut Zakiah Darajat, terdapat lima pentahapan.²⁵ Pertama, masa tenang adalah jiwa seseorang dalam kondisi tenang karena masalah agama belum mempengaruhi sikapnya, maka cenderung bersikap apriori. Kedua, masa ketidaktenangan yaitu masalah agama telah mempengaruhi jiwanya mungkin adanya krisis, musibah atau perasaan berdosa yang dialami, sehingga menimbulkan kegoncangan batin. Ketiga, masa konversi yaitu setelah konflik batin mengalami keredaan karena kemantapan telah terpenuhi, yaitu kemampuan memutuskan sesuatu yang dianggap sesuai dan timbulnya rasa pasrah. Keempat, masa tenang kedua adalah keadaan yang dialami dari sikap acuh tak acuh, sehingga ketenangan ini dianggap suatu kepuasan terhadap keputusan yang diambil. Kelima, ekspresi yaitu ungkapan dari sikap menerima terhadap konsep baru dari

²⁴ John Hick, *Philosophy of Religion* (America : United Stated of America, 1983), 26-27.

²⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarata : Bulan Bintang, 1970), 45-46.

ajaran agama yang diyakininya dan diaktualisasikan dalam bentuk amal perbuatan sebagai pernyataan konversi agamanya.

Pentahapan proses konversi agama tersebut diharapkan dapat memahami dan mengembangkan pribadi yang beriman. Pemahaman pengembangan pribadi yang dimaksud adalah kebiasaan rutinitas, yaitu melakukan perbuatan secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama (mengerjakan sholat wajib dengan rutin). Peneladanan adalah usaha untuk menampilkan diri dan berlaku seperti perilaku yang dikagumi (Rasūlullāh). Pemahaman, penghayatan dan penerapan adalah kesadaran berusaha untuk mempelajari ajaran Allah dengan aktifitas (sholat, puasa, zikir dan lain-lain) yang dapat mengembangkan kualitas terpuji pada diri seseorang.²⁶

Ibadah tersebut tidak akan memiliki nilai bagi penganut agama, apabila pada dirinya tidak pernah mengamalkan apa yang diperintahkan dan dilarang oleh ajaran agamanya. Kemampuan mengaplikasikan ajaran agama adalah bentuk performant manusia untuk mencapai derajat ketaqwaan. Muttaqin adalah sebutan manusia yang taat akan ajaran agamanya, ini menjadi simbol penting dalam kehidupn agama.

²⁶ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), 126-127.

D. DEFINISI MASYARAKAT KELAS MENENGAH

Manusia adalah bagian dari anggota masyarakat yang disebabkan adanya hubungan sosial. Hubungan ini akan membentuk suatu perubahan yang mungkin lebih dinamis guna menciptakan integrasi antar kelompok masyarakat dalam hubungannya dengan ilmu pengetahuan sosial, yang selalu diikuti oleh adanya dua faham. Faham tersebut adalah "*budaya dan struktur, perubahan dan stabilitas, dinamis dan statis, individu dan kolektif, voluntair dan determinis, nature dan nurture, makro dan mikro, materialis dan idealis, fakta dan nilai, obyektif dan subyektif, rasional dan irrasional dan sebagainya*."²⁷ Teori tersebut menunjukkan bahwa pada masyarakat terdapat dua faham atau dua jenis yang selalu membedakan. Kategori ini dimaksudkan mengarah kepada kelompok masyarakat yang menjadi fokus perbedaan.

Kajian ini difokuskan pada masyarakat kelas menengah untuk mencari sebuah konsep mengenai obyek tersebut. Beberapa teori mengemukakan adanya konsep masyarakat kelas menengah. Sebagian besar masyarakat berasumsi bahwa kelas menengah merupakan aktor dan arena terpenting, salah satunya dikaitkan dengan bergulirnya perubahan sosial. Maksud statemen tersebut adalah masyarakat kelas menengah dianggap memiliki peran sebagai motor pembangunan ekonomi dan agen perubahan kearah

²⁷ Michael Thompson Richard Ellis Aaron Wildaussy, *Cultural Theory* (Oxford San Francisco : West View Press, 1990), 21

demokratisasi politik,²⁸ meskipun konsep ini tampaknya masih kabur. Kekaburan konsep kelas menengah ini terbukti dari betapa sulitnya membuat sebuah definisi operasionalnya.

Definisi kelas menengah dalam pengertian lain adalah lapisan masyarakat yang terdiri atas manusia pelajar, para profesional, pekerja kerah putih dan pemilik bisnis pada skala kecil atau menengah.²⁹ Pelapisan masyarakat dalam aneka ragam kelas adalah bukan sesuatu yang istimewa, meskipun pada kenyataannya terlihat demikian. Sejarah telah membuktikan bahwa pelapisan sosial selalu terjadi di setiap masyarakat, pelapisan ini terjadi karena adanya perbedaan yang tidak dikehendaki atau diatur oleh individu masyarakat.

Perbedaan muncul adanya ketidakseimbangan atau ketidaksamaan tentang kebutuhan seseorang yang dipicu oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya faktor ekonomi, pendidikan dan status sosial di masyarakat. Kenyataan ini akan mengundang permasalahan sosial atau problem sosial yang terus-menerus, sehingga ini bukan harus diselesaikan dengan suatu pertanyaan untuk hari ini maupun masa depan, tetapi memang problem akan selalu ada dan tidak pernah diseimbangkan.³⁰

²⁸ Benny Subianto, *Kelas Menengah Indonesia : Konsep yang Kabur*, dalam *Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*, Editor Hadijaya (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999), 17

²⁹ Ciri perkembangan psiko sosial - spiritual kelas menengah berporoskan pada kemajuan perkembangan kognitif (penalaran logis-rasional) lihat Limas Siswanto, *Kebingungan Kelas Menengah*, dalam *Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*, Ibid, 243.

³⁰ Earl Rubington dan Martin S. Weinbreg, *The Study of Social Problems Five Perspective* (New York: Oxford University Press, Third Edition, 1981), 4

Ketidakseimbangan yang terjadi pada masyarakat itu perlu adanya suatu konsensus yang mempunyai posisi mayoritas dalam suatu paradigma yang terdiri dari masyarakat umum, kalangan profesional sebagai anggota individu yang berperan dalam masyarakat.³¹

Untuk mencapai sebuah konsensus tersebut dalam konsep metodologi ilmu pengetahuan sosial terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan diantaranya : Pertama sebuah fokus pada manusia dalam semua variasi dan similaritas. Kedua, adanya perbandingan konsistensi tentang pandangan nilai. Ketiga, adanya hukum yang ketat tentang sejarah, fisika dan situasi lingkungan, tata cara kehidupan, bahasa dan semua yang berhubungan dengan penemuan budaya masyarakat. Faktor keempat, adanya premis tentang aspek rasio dan irrasio terkait dengan tingkah laku manusia yang harus diimbangi dengan logikanya.³²

Faktor-faktor diatas merupakan gejala yang ada pada masyarakat dengan berpijak pada konteks sejarahnya yang di tinjau dari berbagai sudut pandang. Konsep tersebut dapat disosialisasikan dalam konteks khusus yaitu tentang struktur sosial yang diukur dengan kesuksesan pada kondisi struktur sosial dan konsekuensi struktur sosial, dengan kata lain bahwa sosiologi mikro atau analisis psikologi sosial dari internalisasi fenomena harus selalu

³¹ Ernes Geller, *Relativism and the Social Sciences* (Cambridge : Cambridge University Press, 1985), 103

³² Clyde Kluckhohn, *Common Humanity and Diverse Cultures dalam The Human Meaning of Social Science*, Editor Daniel Letner (New York : Meredian Book, Inc, 1960), 245-246.

dilatarbelakangi oleh sebuah pemahaman sosiologi makro dan aspek strukturnya.³³

Struktur sosial inilah yang membedakan pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat, sehingga terjadi adanya suatu pelapisan yang dikenal dengan perbedaan kelas. Perbedaan kelas yang dimaksud adalah adanya penggolongan masyarakat kelas atas, ataupun kelas bawah atau disebut dengan kelas menengah yang masing-masing dapat ditinjau dari indikator-indikator yang dimiliki. Indikator pada masyarakat kelas menengah ini bukan indikator yang sering diungkapkan para ilmuwan sosiologis dengan berbagai teorinya tetapi lebih merupakan hasil interpretasi dengan beberapa teori yang dikemukakan.

E. INDIKATOR MASYARAKAT KELAS MENENGAH

Masyarakat kelas menengah sebagaimana diuraikan diatas, masih terdapat pengelompokan yang menyebabkan terjadinya pelapisan sosial pada masyarakat. Pelapisan ini menimbulkan perbedaan yang sering diungkapkan dengan istilah stratifikasi sosial masyarakat. Beberapa tipe berikut terjadi di masyarakat hingga menyebabkan adanya perbedaan, diantaranya pertama, adanya kelas yaitu perbedaan yang didasarkan pada sumber material seseorang, maksudnya tingkat kehidupan diukur dengan jumlah penghasilan rata-rata seseorang. Kedua adanya status sosial, yaitu didasarkan pada

³³ Peter Berger and Thomas Lucmann, *The Social Construction of reality a Treatise in tThe Sociology of Knowledge* (United Stated America : Penguin Group, 1991), 183.

sumber simbol determinis atau keturunan keluarga. Ketiga adanya dominasi, yaitu didasarkan pada sumber otoritas atau kekuasaan.³⁴

Bentuk-bentuk lain perbedaan sosial adalah masalah gender, ras, etnik dan kombinasi kelas. Membahas kelas dalam teori modern yang terkait dengan ekonomi dan kelas sosial, pertama kali dikembangkan oleh Karl Marx sebagai bagian dari teori masyarakat dan perubahan sosial. Teori kelas ini sering didiskripsikan sebagai sebuah bentuk determinisme ekonomi, sebab Marx mengatakan bahwa sistem stratifikasi merupakan determinis yang diartikan dengan produksi ditemukan dalam masyarakat.³⁵ Kelas sosial dalam masyarakat sering dihubungkan dengan produksi dan sumber ekonomi, sehingga terjadi beberapa problem pada analisis kelas yang dirumuskan oleh Marx tersebut. Pertama ; bentuk subyektifitas yang nyata pada masyarakat tidak mungkin di imbangi dengan realitas obyeknya. Kedua, adanya faham kapitalis industri yaitu pemilik modal dan kontrol dipisahkan secara luas. Ketiga, banyaknya *wage – earning* masyarakat pada posisi market.³⁶

Mengkaji kelas bukan suatu komunikasi dalam rasa, tetapi hanya mungkin didasarkan pada aktifitas komunal. Istilah kelas ini akan digunakan apabila pertama, terdapat faktor penyebab khusus terhadap perubahan dalam kehidupan. Kedua, faktor yang tidak hanya pada posisi ekonominya tetapi

³⁴ Michael Rosenberg, Lorne Tapperman, *Macro / Micro a Brief Introduction to Sociology* (Canada : Prentice Hall Inc, 1991), 134

³⁵ Ibid, 138

³⁶ Ibid, 139

juga melibatkan pada faktor kehidupan keuangannya. Ketiga, adanya faktor kondisi market dalam komunitas buruh.³⁷ Kelas dalam konteks tersebut banyak memberikan kontribusi pemikiran pada indikator masyarakat kelas menengah yang menjadi sorotan dalam tulisan ini, bahwa ketiga faktor diatas dapat penulis kelompokkan pada masyarakat kelas menengah pada faktor ekonomi yang memiliki dominasi di masyarakat.

Berbeda dengan paradigma political economy melalui analisisnya pada wacana analisis kelas kontemporer, yaitu pertama *sosial tripartiet / triparti* sosial order sebagai predikat istimewa pada masyarakat. Kedua sosial order atau kelas yang di definisikan pada hubungan dasar properti. Ketiga tertarik pada setiap kelas sosial order dengan mengidentifikasi situasi market, seperti *competitif opportunis*, harga, kekuatan monopoli dan lain-lain. Keempat hubungan pasar didefinisikan dalam aspek ekonomi nasional. Kelima sebuah "*otonomi relative*" (hak yang terbatas) dalam memulai aktifitas.³⁸

Beberapa point yang diuraikan dalam bentuk analisis paradigma ekonomi tersebut tidak terdapat hubungan kelas menengah pada tulisan ini, tetapi status sosial mempunyai nilai istimewa di masyarakat. Kecenderungan

³⁷ W.G. Runciman, *Weber Selections in Translation*, Trans. Eric Matthews (Cambridge : University Press, 1995), 43-44

³⁸ Giovanni Arrighi, Terence Hopkins, Immanuel Wallerstein : *Class and Status Group In a World System Perspective*, in *Three Sociological Traditions Selected Readings*, Edit. Randall Collins (Oxford: University Press, 1985), 141-142

masyarakat terhadap tingkah laku manusia mempunyai nilai istimewa yang disebabkan oleh status sosialnya.

Status sosial dikelompokkan atau dikategorikan pada kalangan bangsawan yang biasanya dimiliki seseorang berdasarkan keturunan, sebagaimana ini dikemukakan oleh Marx.³⁹ Status sosial juga dapat dipandang berdasarkan pendidikan yang tinggi dengan ekonomi yang layak. Pandangan ini sejalan dengan model perkembangan masyarakat dengan ideologinya, bahwa konsep fundamen di mulai dari kesadaran (isi pengetahuan tentang realitas dan substantif ide serta nilai-nilai yang diperoleh dari pengetahuan) yaitu, secara sosial dideterminiskan dalam struktur sosial masyarakat.⁴⁰ Konsep fundamen tentang ideologi masyarakat yang secara substantif diserap dari ilmu pengetahuan merupakan jalan terbuka dalam memahami struktur sosial masyarakat. Pemahaman ini hanya merupakan paradigma sederhana guna mengetahui struktur masyarakat.

Struktur masyarakat lebih jauh lagi dikemukakan oleh Thomas Kuhn dalam karyanya '*The structure of scientific revolution*', bahwa salah satu tujuan dari buku tersebut adalah menentang asumsi cara-cara kekuasaan

³⁹ Michael Rosenberg, *Opcit* 134

⁴⁰ Ankie M. M. Hoogvelt, *The Sociology of Development Societies* (London : The Macmillan Press, 1978), 170-171

dalam perubahan ilmu pengetahuan. Kuhn menghargai konsep ini merupakan perkembangan ilmu pengetahuan sebagai sebuah mitos dan sesuatu yang bernilai.⁴¹ Paradigma struktur masyarakat yang ditawarkan Kuhn merupakan paradigma metafisik yang mempunyai beberapa fungsi yaitu ; pertama terdapat definisi masyarakat istimewa pada komunitas ilmuan. Kedua para ilmuan mempunyai posisi yang ditemukan pada aktifitasnya. Ketiga ilmuan yang dapat diharapkan ketika menguji bidang keahliannya.⁴²

Konsep tersebut merupakan sebuah paradigma ilmu pengetahuan yang hanya berada pada tataran ide, oleh karena itu indikator masyarakat kelas menengah yang terkait pada pendidikan merupakan konsep metafisik, meskipun masyarakat ini berhak mempunyai posisi istimewa dalam masyarakat.

⁴¹ George Ritzer, *Sociology a Multiple Paradigm Science* (Boston : Allyn and Bacon Inc, 1980) 2-3

⁴² Ibid, 5

BAB III

KLASIFIKASI DATA PENELITIAN

Pada bab ini penulis menampilkan keseluruhan dari data temuan di lapangan, yaitu temuan data terperinci pada majalah al-Falah YDSF seperti yang terdapat pada lembar lampiran. Data tersebut dari Majalah al-Falah YDSF selama periode tahun 2000.

Data berikut merupakan rangkuman atau ringkasan dari data sebagaimana terdapat pada lembar lampiran. Rangkuman tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pengelompokan tanpa mengetahui identitas namanya. Pengelompokan ini didasarkan atas jenis kelamin, usia dan agama, mengenai latar belakang pendidikan, sosial dan ekonomi tidak ditunjukkan, karena tidak terdapat dalam data lampiran, tetapi terdapat pada bab berikutnya.

Pengelompokan berdasarkan jenis kelamin adalah untuk mengetahui berapa banyak jumlah laki-laki dan perempuan, meskipun pemilahan ini bukan menjadi landasan utama dalam analisis. Tujuannya mempermudah membaca jumlah dari jenisnya yaitu berapa banyak jumlah laki-laki dan perempuan.

Pengelompokan berdasarkan usia dibagi menjadi tiga kategori, pertama, usia 15-30 tahun ; pada usia ini merupakan masa pencarian eksistensi diri, secara psikologis memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan yang terbaik bagi hidupnya, meskipun terkadang lebih banyak

dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kedua, usia 31 tahun keatas, pada usia ini merupakan masa pemantapan diri, secara psikologis mampu bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambil meskipun banyak rintangan yang dihadapi. Kolom tidak diketahui adalah tanpa mengetahui berapa tahun usianya, hal ini sesuai dengan data lampiran yang tidak memiliki penjelasan apapun.

Pengelompokkan agama dibagi menjadi dua bagian yaitu Kristen dan lainnya. Pemisahan ini dimaksudkan untuk mengetahui jumlah perbandingan antara keduanya, lebih besar mana dari dua kategori tersebut. Agama lainnya tidak diperjelas dalam kolom tetapi diuraikan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pada data berikut tidak terdapat pengelompokkan latarbelakang pendidikan, sosial dan ekonomi, karena pada data lampiran juga tidak tertuang sebagaimana dimaksud, meskipun demikian tidak mengurangi pengaruh pada analisisnya, karena latarbelakang tersebut terdapat pada data berikutnya, yaitu pada bab empat. Mengenai data lengkap sesuai pengelompokkan yang dimaksud diatas dapat diketahui sebagai berikut ;

Bulan Januari 2000 sebanyak 51 orang yang telah masuk Islam. Empat diantaranya penganut agama lain (tiga orang dari Budha satu orang dari

Hindu), jumlah konversi agama dari Kristen sebanyak 47 orang. Data para muallaf berdasarkan jenis kelamin, usia dan agama sebagai berikut¹ :

Jenis Kelamin		Kelompok Usia			A g a m a	
Laki-Laki	Wanita	15-30 Tahun	31Tahun Keatas	Tidak Diketahui	Kristen	Lainnya
31	20	36	14	1	47	4

Bulan Pebruari 2000, sebanyak 37 orang yang telah masuk Islam. Empat diantaranya penganut agama lain (tiga orang dari Budha satu orang dari Hindu), sehingga jumlah konversi agama dari Kristen sebanyak 33 orang. Data muallaf berdasarkan jenis kelamin, usia dan agama sebagai berikut² :

Jenis Kelamin		Kelompok Usia			A g a m a	
Laki-Laki	Wanita	15-30 Tahun	31Tahun Keatas	Tidak diketahui	Kristen	Lainnya
17	22	27	10	-	33	4

Bulan Maret 2000, terdapat 56 orang yang telah masuk Islām. Penganut agama lain terdapat 4 orang dari Hindu semua, sehingga tersisa 52 orang dari Kristen yang melakukan konversi agama. Diantara data para

¹ al-Falah, *Selamat Lebaran Satukan Barisan Raih Masa Depan* (Surabaya : YDSF, Edisi 142, Januari 2000), 20.

² Ibid, *Jerit Tangis Muslim Maluku*, Pebruari 2000), 20.

muallaf tersebut didasarkan atas jenis kelamin, usia dan agama sebagai berikut³ :

Jenis Kelamin		Kelompok Usia			A g a m a	
Laki-Laki	Wanita	15-30 Tahun	31 Tahun Keatas	Tidak diketahui	Kristen	Lainnya
18	38	36	20	-	52	4

Bulan April 2000, sebanyak 57 orang yang telah melakukan konversi agama. Tujuh diantaranya penganut agama lain, empat orang dari agama budha dan tiga orang dari agama Hindu. Jumlah keseluruhan agama Kristen yang konversi sebanyak 50 orang. Data para muallaf berdasarkan atas jenis kelamin, usia dan agama sebagai berikut⁴ :

Jenis Kelamin		Kelompok Usia			A g a m a	
Laki-Laki	Wanita	15-30 tahun	31tahun keatas	Tidak diketahui	Kristen	Lainnya
31	26	42	14	1	50	7

Bulan Mei 2000, terdapat 47 orang yang telah masuk Islam Namun terdapat tiga orang penganut agama Budha dan sebaliknya 44 orang dari

³ Ibid, 13 Tahun Yayasan Dana Sosial al-Falah, Maret 2000, 20.

⁴ Ibid, Emansipasi, April 2000, 20.

agama Kristen. Data para muallaf berdasarkan jenis kelamin, usia dan agama sebagai berikut ⁵ :

Jenis Kelamin		Kelompok Usia			A g a m a	
Laki-Laki	Wanita	15-30 Tahun	31Tahun keatas	Tidak Diketahui	Kristen	Lainnya
25	22	34	12	1	44	3

Bulan Juni 2000, sebanyak 38 orang yang telah melakukan konversi agama. Dua orang penganut agama Budha dan satu orang dari agama Hindu. Sisanya 35 orang adalah dari Kristen. Data muallaf berdasarkan atas jenis kelamin, usia dan agama sebagai berikut ⁶ :

Jenis Kelamin		Kelompok Usia			A g a m a	
Laki-Laki	Wanita	15-30 Tahun	31tahun keatas	Tidak Diketahui	Krsiten	Lainnya
18	20	28	8	2	35	3

Bulan Juli 2000, Sebanyak 31 orang yang telah masuk Islam. Para pelaku konversi tersebut terdapat dua orang penganut agama lain, satu orang

⁵ Ibid, *Anak Shaleh Cerdas Moral Intelektual dan Emosional*, Mei 2000, 20.
⁶ Ibid, *Aku Pingin Seperti Siapa Ya ?*, Juni 2000, 20.

Budha dan satu orang Hindu. Sisanya 27 orang dari Kristen, data muallaf tersebut sebagai berikut⁷ :

Jenis Kelamin		Kelompok Usia		A g a m a		
Laki-Laki	Wanita	15-30 Tahun	31 tahun keatas	Tidak Diketahui	Kristen	Lainnya
13	18	22	9	-	27	4

Bulan Agustus 2000, Sebanyak 50 orang yang telah masuk Islam. Para pelaku konversi tersebut terdapat tiga orang penganut Hindu dan sisanya 47 orang dari Kristen. Data muallaf yang didasarkan pada jenis kelamin, usia dan agama tersebut adalah : ⁸

Jenis Kelamin		Kelompok Usia			A g a m a	
Laki-Laki	Wanita	15-30 Tahun	31 tahun keatas	Tidak Diketahui	Krsiten	Lainnya
31	19	38	10	2	47	3

Bulan September 2000, Sebanyak 58 orang yang telah masuk Islam. Para pelaku konversi tersebut terdapat lima orang penganut agama lain. Tiga orang dari Hindu dan dua orang dari Budha. Jumlah pelaku konversi dari

⁷ Ibid, *Nikah Itu Indah, Mengapa Sulit Melangkah ?* , Juli 2000, 20.
⁸ Ibid, *Ketika Suami Istri Tak Lagi Romantis*, Agustus 2000, 20.

kristen yaitu 53 orang, mengenai data para muallaf berdasarkan atas jenis kelamin, kelompok usia dan agama sebagai berikut ⁹ :

Jenis Kelamin		Kelompok Usia			A g a m a	
Laki-Laki	Wanita	15-30 Tahun	31tahun keatas	Tidak Diketahui	Krsiten	Lainnya
37	21	37	19	2	50	8

Bulan Oktober 2000, Sebanyak 62 orang yang telah masuk Islam. Para pelaku konversi tersebut terdapat 5 orang penganut agama lain, empat orang dari Hindu dan satu orang dari Kepercayaan sisanya 57 orang dari agama Kristen. Para muallaf tersebut dimuat pada tabel berikut yaitu didasarkan pada jenis kelamin, usia dan agama ¹⁰ :

Jenis Kelamin		Kelompok Usia			A g a m a	
Laki-Laki	Wanita	15-30 Tahun	31 tahun keatas	Tidak Diketahui	Kristen	Lainnya
35	27	52	10	-	57	9

Bulan Nopember 2000, Sebanyak 48 orang yang telah masuk Islam. Para pelaku konversi tersebut terdapat 4 orang penganut agama lain, 3 orang dari Hindu dan 1 orang dari Kepercayaan, sisanya 45 orang dari Kristen. Para

⁹ Ibid, *Sukses Berhubungan Dengan Pihak Ke Tiga*, September 2000, 20.
¹⁰ Ibid, *Menjadi Orang Tua Idola Anak*, , Oktober 2000, 20.

muallaf tersebut dimuat pada tabel berikut yang didasarkan pada jenis kelamin usia dan agama¹¹ :

Jenis Kelamin		Kelompok Usia			A g a m a	
Laki-Laki	Wanita	15-30 Tahun	31tahun keatas	Tidak Diketahui	Kristen	Lainnya
22	26	34	10	2	45	4

Bulan Desember 2000, Sebanyak 48 orang yang telah masuk Islām. Para pelaku konversi tersebut terdapat 4 orang penganut agama lain, 3 orang dari Hindu dan 1 orang dari Kepercayaan, sisanya 45 orang dari Kristen. orang dari Kristen. Data para muallaf tersebut dimuat pada tabel berikut yang didasarkan pada jenis kelamin dan usia¹² :

Jenis Kelamin		Kelompok Usia			A g a m a	
Laki-Laki	Wanita	15-30 Tahun	31tahun keatas	Tidak Diketahui	Kristen	Lainnya
22	26	34	10	2	45	4

¹¹ Ibid, *Keluarga Muslim Di Bulan Ramadhan*, Nopember 2000, 20.

¹² Ibid, *Bahagia Bersama Keluarga*, Desember 2000, 20.

Berdasarkan pengelompokkan diatas, maka jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 300 orang dan perempuan 288 orang. Perbedaan tipis ini menunjukkan pindah agama tidak mengindahkan persoalan gender, meskipun pada umumnya perempuan pindah agama disebabkan oleh faktor suami, namun seiring perkembangan zaman keadaan tersebut dapat berubah, sebagaimana kasus berikut :

Pengusaha Hendrijanto soewirjo mengaku terus terang masuk Islam disebabkan calon isteri. Pengakuan ini disampaikan saat berikrar padahal pengetahuan tentang agama masih sedikit, sehingga ada kekuatiran bahwa Islam itu sulit. Mengenai informasi tentang Islam diperoleh dari tetanggakan kirinya dan mendapat binaan dari masjid al-falah.¹³

Kasus diatas merupakan salah satu bukti bahwa posisi perempuan tidak selalu mengikuti laki-laki, tetapi barangkali atas pertimbangan cinta atau bentuk pengorbanan yang harus dilakukan. Perbedaan tipis dari jumlah tersebut lebih disebabkan oleh faktor perkawinan, jika dilihat sebagaimana kasus diatas.

Pengelompokkan berdasarkan usia terdiri tiga bagian ; pertama, usia 15-30 tahun sebanyak 419 orang. Kedua, usia 31 tahun keatas sebanyak 147 orang dan ketiga tidak diketahui usianya sebanyak 13 orang. Kelompok usia

¹³ Ibid, Edisi 151, Oktober 2000, 20

ini disusun dengan dasar, usia 15-30 tahun dianggap memiliki kemampuan untuk memutuskan suatu keputusan, sesuai dengan ilmu jiwa perkembangan pada usia ini merupakan masa transisi untuk mencari identitas diri, dalam istilah Fromm yaitu cara yang sehat untuk memuaskan perasaan sebagai bentuk aktualitas diri.¹⁴

Jumlah tersebut merupakan suatu indikasi bahwa usia ini merupakan masa pencarian eksistensi diri, secara psikologis mempunyai kemampuan untuk menentukan pilihan yang terbaik bagi hidupnya, meskipun terhadap keputusan itu masih dipengaruhi oleh emosi dan lingkungan.

Usia tersebut biasanya mengalami suatu perubahan radikal dalam caranya memberi arti, karena munculnya kemampuan kognitif dalam memandang sebuah kepercayaan. Selain itu disebut sebagai peralihan dari sebelumnya pada refleksi pribadi dengan menyadari bahwa seluruh sistem keyakinan, pandangan, nilai dan komitmennya harus ditinjau kembali dan diperiksa secara kritis.¹⁵

Kelompok usia 31 tahun keatas memiliki jumlah lebih sedikit, karena adanya proses yang cukup *alot* dalam menentukan pilihannya. Proses tersebut dilakukan dengan hati-hati dengan mempertimbangkan sisi positif negatif serta bagaimana pasca konversi.

¹⁴ Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta : Kanisius, 1998), 69-70

¹⁵ Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya- Karya Penting James W. Fowler*, Editor A. Supratiknya (tt : tp , tt), 33

Usia tersebut tergolong usia matang, karena pengendalian terhadap emosi lebih diupayakan, sehingga semua keputusan yang diambil dilakukan dengan kesadaran dan pengontrolan rasio daripada sebelumnya. Usaha yang dikerjakan adalah dengan mencari berbagai cara untuk mempersatukan pertentangan yang terdapat dalam pikiran dan pengalamannya, karena sadar manusia membutuhkan tafsiran majemuk terhadap kenyataan multidimensional.¹⁶

Kelompok tiga yaitu tidak diketahui usianya terdapat 13 orang. Jumlah ini paling sedikit, disebabkan tidak adanya informasi lengkap mengenai berapa tahun umurnya, sehingga tidak dapat dilakukan interpretasi. Ketiadaan ini murni dari data yang terdapat pada lampiran pertama.

Kategori ketiga yaitu pengelompokkan berdasarkan jenis agama, penulis hanya membagi menjadi dua bagian, Kristen dan lainnya. Pembagian ini untuk memudahkan mengetahui jumlah agama kristen, karena agama ini menjadi sorotan bagi pelaku konversi. Agama lainnya adalah selain Kristen seperti hindu, Budha, Konghucu, kepercayaan, karena kelompok ini bukan bahasan utama tesis ini.

Pelaku konversi agama Kristen sebanyak 533 orang, sementara lainnya 57 orang. Perbedaan yang signifikan ini mengundang pertanyaan, mengapa sebanyak itu. Apakah Kristen tidak layak lagi dianut sebagai sebuah agama. Beberapa alasannya yang patut dikemukakan, barangkali agama ini

¹⁶ Ibid, 34

mempunyai problem yang rumit, diantaranya terkait dengan ajaran kebenaran dan kehadiran Tuhan, bentuk dan substansi dalam agama serta problem penyimpangan moral.¹⁷

Kebenaran dikomparasikan dengan kehadiran demikian sebaliknya, artinya, Yesus adalah esensi dari sebuah manifestasi kehadiran tunggal, namun untuk itu sangat beralasan Yesus adalah kebenaran. Kehadiran Tuhan adalah elemen kebenaran, pertama sebagai sesuatu yang ada, kedua adanya penyerapan, dan dalam perasaan kebenaran diidentikkan dengan fenomena Yesus, konsep ini disebut dengan trinitas.¹⁸

Bentuk dan substansi dalam agama, yaitu agama menjadi pertimbangan secara ortodoksi intrinsik, jika diperoleh kekuatan doktrin dari kemutlakannya. Kekuatan itu harus direalisasikan pada spiritualitas yang memadahi dari doktrin tersebut, artinya harus dikomparasikan dengan dugaan, dan fakta dari kesucian.¹⁹ Spiritualitas agama mempunyai nilai tertinggi dalam jiwa manusia guna memperkuat keyakinan.

Problem dari penyimpangan moral, yaitu adanya benturan antara Musa dan Yesus dalam kondisi yang jelas. Yesus secara khusus adalah Musa-pembawa misi Tuhan, selain itu Yesus juga sebagai Tuhan yang akan

¹⁷ Frithjof Schuon, *Christianity / Islam Essay on Esoteric Ecumenicism*, (America : Arche Milano, 1981), 87-109

¹⁸ Ibid, 75

¹⁹ Ibid, 87

bergabung dengan manusia melalui hatinya.²⁰ Posisi Isa, Yesus dan Tuhan tidak dapat diketahui dengan jelas, sehingga menimbulkan keraguan.

Ketidakjelasan konsep agama Kristen, barangkali menjadi alasan untuk meninggalkan agama tersebut. Pertimbangan ini didasarkan atas jumlah terbanyak setelah Islam dan penganut agama Kristen memiliki tingkat pendidikan memadai, sehingga sesuatunya dikaji dengan benar, meskipun juga banyak dijumpai karena alasan sosial seperti pernikahan, problem rumah tangga akibat perceraian.

Pelaku konversi dari agama lainnya sebanyak 57 orang, Hal ini sesuai dengan jumlah keadaan di Indonesia, dimana Islam merupakan agama mayoritas disusul Kristen dan agama lainnya. Jumlah kecil ini seimbang dengan proses perjalanannya melakukan konversi agama, yang disebabkan oleh faktor jumlah penganut dan biasanya berada di daerah pinggiran yang kurang menerima pengetahuan dari luar, atau disebut dengan istilah primitif, secara psikologis orang - orang ini cenderung menutup diri dan tidak memerlukan keyakinan lain, karena merasa yakin dengan keadaannya.

²⁰ Ibid, 109

BAB IV

ANALISA DAN FAKTOR

PINDAH AGAMA PADA MASYARAKAT KELAS MENENGAH

Analisis ini mencari faktor-faktor penyebab yang menimbulkan seseorang pindah agama pada masyarakat kelas menengah. Faktor penyebab pindah agama ini diperoleh dari hasil survei terhadap majalah YDSF (yayasan dana sosial al Falah) pada periode tahun 2000 dan hasil survei wawancara terhadap orang-orang yang melakukan konversi agama. Identifikasi terhadap faktor-faktor penyebab konversi agama dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari internal dan faktor eksternal.

Faktor internal meliputi beberapa unsur, diantaranya unsur niat, dorongan jiwa dan petunjuk atau wahyu. Analisis terhadap faktor-faktor internal ini dibahas pada masing-masing unsur sesuai dengan temuan yang diperoleh dari lapangan. Bahasan terhadap unsur niat yang ditemukan dalam lapangan, merupakan bagian terpenting dalam memantapkan dan merealisasikan keyakinan atau menjadi sumber utama yang menggerakkan keinginan. Kehadiran niat didahului oleh sebuah proses asumsi yang menimbulkan motifasi, yang diawali oleh sesuatu yang bersifat spesial atau khusus, biasanya ditandai oleh suatu keadaan yang tiba-tiba terhadap

sesuatu yang disukai.¹ Asumsi motifasi ini berimplikasi pada keadaan konstan, karena akan terjadi motifasi yang memupuk atau memperkuat niat untuk segera mengaplikasikannya.

Sebagaimana kasus yang terjadi pada Pegawai KMS Toemini masuk Islam disebabkan nadzar atau niatnya jika sembuh dari penyakit akan masuk Islam padahal sebelumnya beragama Kristen Adven selama 35 tahun. Niatnya terlaksana setelah benar-benar sembuh dari penyakit dan keinginan itu tidak dipaksa oleh siapapun, tetapi murni kesadarannya.²

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa sikapnya itu hanya suatu bentuk imbalan karena penderitaan yang dialami. Kesembuhan dari penyakit yang diderita dijadikan sebagai alat untuk mengubah keyakinannya, namun bagaimana seandainya jika penyakit itu tidak sembuh, apakah niatnya akan berubah. Peristiwa ini tidak terlihat adanya niat yang sungguh-sungguh terhadap perubahan keyakinan yang dilakukan. Alasan khusus terhadap keinginan itu tidak dapat ditutupi oleh niat sebenarnya, yaitu adanya kesembuhan. Motivasi inilah yang memupuk dan memperkuat keyakinannya untuk berniat masuk Islam.

¹ Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (America : The United States of America, 1970), 6-7

² Ibid 143, Februari 2000, 20

Berbeda dengan Imam seorang pendidik, mengakui bahwa dirinya masuk Islam dengan niat yang kuat karena didasari oleh pengetahuan dan wawasan keagamaan dari berbagai buku agama yang dibaca serta mengikuti dari beberapa diskusi. Dasar pengetahuan inilah telah memupuk dirinya berniat masuk Islam dengan sungguh-sungguh, padahal sebelumnya seorang penganut Katolik yang taat.³

Faktor niat yang disampaikan tersebut karena benar-benar memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya ilmu pengetahuan agama. Studi terhadap agama Islam telah membuat jiwanya berubah untuk mengambil keputusan yang bulat yaitu pindah agama. Wawasan keagamaan itu merupakan asumsi yang termotivasi untuk segera mengaplikasikan keinginannya.

Kedua kasus diatas memiliki latarbelakang berbeda, tetapi menyatakan masuk Islam karena didasarkan oleh faktor niat. Faktor ini dapat terjadi karena didahului oleh suatu statemen atau pernyataan pengakuan atau disebut nadzar dan asumsi pengetahuan agama sehingga tumbuh niat untuk merealisasikannya.

³ Wawancara dengan *Imam* tanggal, 12 Maret 2001

Temuan pada faktor dorongan jiwa merupakan salah satu dari penyebab konversi agama, unsur ini juga dikategorikan pada faktor internal. Jiwa merupakan substansi tunggal dan bagian-bagiannya bukan mutualitas yang independen atau jiwa disebut sebagai salah satu substansi tunggal yang mempunyai beberapa bagian. Masing-masing bagian merupakan prinsip-prinsip kemandirian, oleh karena itu bagian-bagian dari jiwa itu bukan merupakan kesatuan entitas tunggal.⁴ Kecemasan, rasa takut, marah merupakan bagian dari jiwa yang mencoba mencari sensasi keluar dari belenggu tersebut, berupa dorongan jiwa.

Unsur jiwa ini mempunyai prinsip kehidupan biologi yang berfungsi menggerakkan, dengan demikian jiwa mempunyai peranan penting dalam menggerakkan pribadi manusia karena tanpa jiwa adalah hampa.⁵ Jiwa dalam struktur personality merupakan kesatuan utuh yang menggerakkan berbagai kecemasan yang senantiasa mengelilinginya, sehingga mencoba keluar dari tekanan-tekanan tersebut, sebagaimana diakui oleh beberapa orang yang melakukan konversi agama. Konsep kedirian manusia sebagai personality dalam psikoanalisis adalah *ide ego*, bukan master dalam

⁴F. Rahman, *Avicenna's Psychology* (London : Oxford University Press, 1952), 63-64

⁵Don Cupitt, *After God the Future of Religion* (New York : A Division of Harper Colline, 1997)3

kemandirian yang diikuti oleh ketidaksadaran.⁶ Jiwa sebagai personality menentukan pemilihan terhadap super ego yang berfungsi sebagai penentu dalam mengaplikasikan ide, sehingga jika pilihannya benar menimbulkan ketenangan pada seseorang.

Wirastawan Franciscus Hardiantono masuk Islam karena belajar dari buku-buku agama Islam dan merasakan kebenaran itu hanya agama Islam. Seorang yang beragama Kristen katolik ini mengkaji buku-buku dan melakukan konversi agama tidak banyak mendapatkan hambatan meskipun seluruh keluarganya beragama Katolik. Kebenaran itu menjadi suatu dorongan yang dominan baginya karena ajaran Islam itu rapi dan teratur, sehingga merupakan kesempatan untuk dekat kepada Allah dan terbuka setiap saat.⁷

Kemandirian personality dalam menentukan sikap didorong oleh suatu keyakinan kebenaran ajaran agama Allah, meskipun harus menghadapi situasi yang sulit, yaitu antara lingkungan keluarga yang tidak menunjang dan keinginan untuk dekat kepada Allah. Ide moralnya mengatakan bahwa kebenaran harus didahulukan, dorongan jiwa ini yang membantunya untuk

⁶ David Jarry and Julia Jerry, *The Harper Collin's Dictionary Sociology* (America : The United Stated of America, 19910, 109

⁷ Ibid, Edisi 152, Nopember 2000, 20

meraih kesempatan yang senantiasa terbuka oleh siapapun untuk dekat kepada Allah.

Faktor internal berikutnya adalah adanya petunjuk atau wahyu. Berdasarkan fakta atau temuan di lapangan, yang dimaksud dengan petunjuk atau wahyu itu menurut pengakuannya adalah melalui mimpi. Mimpi dijadikan sandaran atau rujukan utama dalam melakukan konversi agama, dimana berperan sebagai bentuk pengalaman keruhanian seseorang, apalagi jika mimpi itu terjadi berulang-ulang dengan pesan yang sama. Ahli psikologi William James mengakui adanya petunjuk Tuhan tetapi tidak menunjukkan dalam bentuk mimpi, disisi lain Sigmund Freud menginterpretasikan mimpi sebagai simbol kekuatan cinta kepada Tuhan yang terjadi dengan sekejap melalui jiwanya.⁸

Kedua tokoh tersebut mengakui adanya petunjuk Tuhan tetapi tidak sama dalam bentuk penyampaiannya yaitu yang dimaksud melalui mimpi. Apa sebenarnya mimpi itu, Ludwig Wittgenstein menulisnya sebagai berikut :

*"It is like this : we are sleep (I have said this once before and it is true).
Our life is like a dream, but in our better hours we wake up just enough
to realize that we are dreaming. Most of the time, though, we are fast a*

⁸. William James, *The Varieties of Religion*, Opcit 18. Sigmund Freud mengenai mimpi "The Interpretation of Dream" Lihat David L. Edward, *Religion and Change*, Opcit 114-117

*sleep. I can not awaken my self ? I am trying hard, my dream body moves but my real one does not stir. This, as, is how it is !*⁹

Ludwig mengatakan bahwa kehidupan ini adalah sebuah mimpi, sehingga ketika bangun dari tidur maka cukup untuk merealisasikan mimpinya. Mimpi yang diungkapkan ini hanya sekedar perumpamaan kehidupan manusia yang tidak terkait dengan petunjuk Tuhan, tetapi menumbuhkan mimpi berupa ide kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Mimpi yang dianggap sebagai petunjuk tidak dapat dinafikan, tetapi dijadikan sebagai sesuatu yang memotifikasi seseorang, ketika dihadapkan oleh sebuah persoalan kehidupan. Pengertian mimpi beberapa ahli jiwa juga mempunyai pendapat berbeda, oleh karena itu tidak semua mimpi itu dapat dijadikan sebagai petunjuk, tetapi tergantung kepada keyakinan individu dalam manafsirkan mimpinya sebagai suatu petunjuk. Atas dasar ini sebagian orang percaya kepada pengalaman spiritual seseorang yang dianggap sebagai simbol kecintaan kepada Tuhan dengan melalui ekspresi jiwanya (neorosis).

Seorang trainer bahasa inggris di diklat Pemda Tingkat I Jatim bernama ibu Diah Purnamawati masuk Islam karena pengetahuan yang

⁹Karya Ludwig Wittgenstein in Daniel Kolak, *Life Death and Personal Identity* (Canada : Wadsworth Publishing Company, 1999), 98

dimiliki tentang Islam dan mendengar sholawatan yang mengitari rumahnya selama tujuh hari. Menurutny itu adalah isyarat dan petunjuk untuk masuk Islam. Sebelumnya ibu Diah seorang yang berketurunan Islam namun karena orang tua memberi kebebasan beragama ketika menikah dengan seorang katolik dibaptis menjadi penganut agama Kristen Katolik. Pada bulan Pebruari 2000 ini resmi berikar masuk Islam bersama anaknya.¹⁰

Pengalaman keagamaan berupa ucapan shalawat yang mengitari rumahnya diyakini sebagai isyarat dan petunjuk Tuhan bahwa dirinya harus kembali ke jalan Allah. Pindah agama dua kali dari agama asal Islam ke Kristen dan ke Islam lagi, menunjukkan ketidakmampuan atau kelemahan imannya. Pengalaman spiritual tersebut telah menggugah kesadaran agama asalnya yaitu Islam. Keyakinan petunjuk Allah itu menjadi mantap karena terjadi secara berulang-ulang, sehingga menguatkan untuk kembali ke Islam.

Kasus selanjutnya dialami oleh Pengusaha inspektur di Columbia Elektronik Surabaya bernama Anton Lobo mengakui, konversi yang dilakukan disebabkan oleh adanya sesuatu bahwa dirinya merasa disetir Allah. Perasaan itu hadir ketika bermimpi diapit oleh dua orang berjubah putih dan dibawa ke Ka'bah padahal dirinya belum pernah melihatnya dan disana

¹⁰ Ibid Edisi 149, Agustus 2000, 20

berdoa' : *'ya Tuhan apa ini langkahku kalau memang benar akan aku lakukan, kalau bukan tolong tunjukkan lagi'*. Semenjak kejadian itu menjadi malas pergi ke gereja meskipun masih Kristen. Setahun kemudian setelah peristiwa itu saat tidur tanpa sadar mengucapkan *istigfar* dengan fasih, merasa penasaran dalam kebimbangannya Anton terus berdoa' dalam hatinya menyebut *ya.. Allah* berkali-kali tidak dapat ditahan (padahal Tuhannya masih Yesus).¹¹

Keyakinan terhadap petunjuk Allah melalui mimpi tersebut semakin menambah kekuatan dan kepercayaannya. Pengalaman spiritual itu telah membangkitkan kesadaran beragama, bahkan ekspresi kecintaannya kepada Allah. Konsentrasi terhadap keputusan yang diambil secara tidak sadar menumbuhkan rasa penasaran dan kebingungan, sehingga menyebabkan kondisi jiwa yang labil. Situasi ini dimanfaatkan untuk segera memasuki dunia baru yaitu pindah agama.

Kasus serupa terjadi pada Seorang mahasiswi Teresa Dian Palupi masuk Islam disebabkan adanya mimpi didatangi neneknya diberi rukuh untuk mengerjakan sholat dan Al-Qur'an untuk mengaji, saat itulah sadar dan teringat bahwa jalan ini yang harus ditempuh *'memang neneknya sangat sayang dan mengajari ngaji pada waktu kecil'*. Sebelumnya Teresa, ketika

¹¹ YDSF, Edisi 153 Desember 2000, 20

kecil beragama Islam dan remaja masuk Katolik karena orang tua tetapi semenjak mimpi tersebut Teresa berniat dan berikar masuk Islam.¹²

Mimpi pada kasus tersebut adalah terobsesi oleh kasih sayang seorang nenek yang selalu memperhatikannya. Pengajaran dan perhatian yang melekat jiwanya tidak dapat dilupakan, dimana saat ini tidak diperoleh akibat orangtua pindah agama. Pengalaman mimpi yang dianggap aneh tersebut menguatkan tekadnya untuk masuk Islam. Kecintaan kepada nenek dan rasa rindunya diekspresikan melalui kembalinya kepada keyakinan agama yang sama (Islam).

Penyebab konversi agama pada faktor eksternal meliputi beberapa faktor, diantaranya ; Pendidikan, ekonomi, sosial dan schizhophrenia. Hasil temuan yang diperoleh di lapangan terhadap faktor eksternal ini adalah tidak banyak dijumpai bahkan hampir tidak ada apalagi terkait dengan faktor ekonomi, karena sampelnya golongan masyarakat kelas menengah.

Kasus konversi agama yang banyak ditemui adalah faktor sosial, yang dimaksud calon pendamping hidup baik istri maupun suami. Faktor tersebut menjadi alasan utama masuk Islam, karena beranggapan bahwa jika calonnya taat beragama maka masa depannya akan menjadi baik. Asumsi ini

¹²Ibid Edisi 142 Juni 2000, 20

lebih tepat apabila melihat pada fenomena calon terutama pada perilaku atau tingkahlakunya yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, meskipun tidak menafikkan atas dasar cintanya.

Tingkah laku atau behaviourisme dikaji dalam psikologi, sehingga tepat dikatakan kalau psikologi itu sebagai agama, sebagaimana disetir oleh Paul C. Vitz "*psychology as religion*" bahwa kajian ini merupakan persoalan psikologi kontemporer sebagai faham humanis sekuler didasarkan kepada penolakan Tuhan, karena tingkah laku baik itu berasal dari kebijaksanaan jiwa manusia.¹³

Pemahaman ini sangat berbeda dengan statemen atau pernyataan para pelaku konversi agama, menurutnya tingkah laku yang baik disebabkan oleh ketaatan pada ajaran agamanya, karena agama mengajarkan kebaikan, hal ini secara langsung penganut agama mempercayai bahwa tingkah laku manusia beragama mencerminkan sikap keagamaan seseorang.

Agama telah dikultuskan memuat nilai-nilai moral, sehingga jika mempunyai calon pendamping hidup yang taat agama sudah dipastikan tingkah lakunya atau akhlaknya pasti baik, anggapan inilah yang menjadi

¹³ Paul C. Vitz, *Psychology as Religion ; The Cult of Self Worship* (America : The United States of America, 1994), Xii

alasan utamanya. Alasan ini memang logis tetapi apakah ini menjadi faktor dominan atau lebih layak disebut takut kehilangan akan cintanya.

Asumsi tersebut perlu ditelaah bahwa apakah beragama yang taat pasti berperilaku baik atau tidak beragama akan berperilaku jelek. Freud mengungkapkan dalam tulisannya *"the future of ilusion"* bahwa agama merupakan sebuah ilusi karena merumuskan tentang ide adanya Tuhan yang hanya berada pada tataran konsep, oleh karena itu yang ada hanyalah kebijaksanaan jiwa manusia.¹⁴

Statemen ini condong kepada seseorang yang tidak beragama belum tentu berperilaku jelek, karena kebaikan itu ada bukan dari agama, tetapi dari ide kebijaksanaan manusia. Peran agama disini hanya sebagai penunjang terhadap nilai-nilai moral manusia yang sebelumnya telah dimiliki. Ungkapan Freud ini bertolak belakang atau berbeda dengan pernyataannya mengenai mimpi, bahwasannya mimpi itu simbol kekuatan cinta kepada Tuhan yang terjadi dengan sekejap melalui jiwanya. Pernyataan demikian merupakan bagian dari kecemasan jiwanya yang selalu dihantui sikap keragu-raguan terhadap kebenaran wahyu.

Pengusaha Hendrijanto Soewirjo mengaku terus terang bahwa pada awalnya masuk Islam disebabkan oleh calon isteri. Pengakuan ini

¹⁴Erich Fromm, *Psychoanalysis and Religion* (America : New Heaven Yale Universary Press, 1950), 11-12.

disampaikan saat berikar menyatakan masuk Islam belum mantap masih diprosentase baru 60 persen dan pengetahuan tentang Islam masih nol, sehingga ada kekuatiran bahwa Islam itu sulit. Mengenai informasi tentang Islam diperoleh dari tetangga kanan kirinya dan mendapat binaan dari masjid al -Falah.¹⁵

Perilaku terhadap keputusan yang diambil menunjukkan sikap keraguan terhadap keyakinan yang dipilih. Landasan atau pondasi yang tidak kuat mudah terjadi keretakan, tanpa pertimbangan yang matang maka segera berikrar. Kebimbangan dan rasa takut kehilangan terhadap calonnya mampu mengubah keyakinannya untuk melangkah menuju sesuatu yang masih asing dan baru.

Faktor yang sama terjadi pada seorang pengusaha sebut Bambang (nama samaran) mengakui masuk Islam karena dorongan calon isteri atau pendamping hidup, jadi bukan keinginannya sendiri. Bambang mengatakan bahwa *"calon isteri saya sangat taat terhadap agamanya , jadi apa salahnya jika saya mengikuti keinginannya yang benar"*, meskipun ini dilakukan dengan diam-diam tanpa sepengetahuan pihak keluarga. Keluarga Bambang penganut agama Katolik, sehingga ia merasa takut dan bingung untuk bicara dengan keluarga. Sesudah masuk Islam Bambang banyak memperoleh

¹⁵ Ibid Edisi 151, Oktober 2000, 20

nasehat dan pemahaman tentang kemudahan beragama Islam dari pembimbingnya serta panduan buku-buku agama Islam.¹⁶

Kasus yang sama diatas terjadi akibat calon isteri, dengan keyakinan agama mengatur manusia untuk berperilaku baik atau memiliki akhlak mulia. Sikap ikut-ikutan menyebabkan kehilangan prinsip pada jiwanya dan cenderung bersikap masa bodoh terhadap keputusan yang diambil, terbukti adanya rasa kekuatiran dan rasa takut menghadapi keluarga.

Arsita bukan nama sebenarnya pada awalnya muslim kemudian Kristen dan sekarang masuk Islam lagi. Perubahan yang dilakukan ini karena sang suami seorang muslim sehingga harus masuk Islam. Arsita seorang dari keluarga yang berstatus sosial tinggi, namun kedua orangtuanya cenderung bebas dalam menganut agama. Kebebasan inilah yang membuat dirinya melakukan konversi agama sampai dua kali.¹⁷

Perubahan yang terjadi dua kali ini menunjukkan betapa lemahnya keyakinan yang dibangun. Agama dijadikan sebagai alat untuk meraih kepentingan pribadi. Pindah agama karena ikut suami baginya kewajiban bukan keihklasan, karena kecemasan jika kehilangan cintanya.

Senada dengan kasus Fitria dengan jelas mengakui ketertarikannya pada agama Islam karena calon suami. Calonnya memberi pertimbangan

¹⁶ Wawancara dengan *Bambang* tanggal, 10 Maret 2001

¹⁷ Wawancara dengan *Arsita* tanggal, 14 Maret 2001

untuk masuk Islam jika ingin sukses dalam berumahtangga. Fitria mengikuti saran tersebut demi keutuhan cintanya dan menyetujui untuk masuk Islam. Kesuksesan rumahtangganya kini telah tercapai dan merasa dirinya lebih dekat dengan Allah daripada sebelumnya beragama Kristen, disamping merasa lebih yakin dan percaya diri.¹⁸

Pindah agama yang tidak didasarkan keyakinan pribadi tetapi karena ikut-ikutan calon suami serta saran-sarannya dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengikutinya. *Iming-iming* atau rayuan untuk sukses berumahtangga merupakan pertimbangan atau motivasi kuat untuk segera mewujudkannya. Kepribadian yang tidak mandiri inilah mudah untuk digoyahkan oleh sesuatu yang masih bersifat abstrak, sayangnya kini telah menjadi kenyataan.

Faktor sosial lainnya adalah akibat problem rumah tangga yang tidak terselesaikan. Sebagaimana terjadi pada Raden Herusiswanto masuk Islam diawali oleh keretakan rumah tangganya. Isterinya (Kristen) tergoda dengan laki-laki lain, nasehat yang diberikan tidak membuahkan hasil malah berbuntut perceraian. Pengusaha ini hari-harinya dilalui dengan kepedihan dan pada suatu ketika terdorong berkunjung pada saudara ayahnya yang muslim disarankan untuk mengerjakan sholāt dan puasa. Saran tersebut

¹⁸ Wawancara dengan Fitria tanggal 15 Maret 2001

dikerjakan dan dirinya merasa seolah-olah mendapat bimbingan dari Allah serta ketenangan hati.¹⁹

Berbeda dengan ibu Daryati konversi yang dilakukan disebabkan perceraian dengan suaminya yang menikah lagi padahal sudah dikarunai tiga orang putra. Kekecewaan atas sikap suaminya memilih hidup bersama anaknya yang masih Kristen parahnya hubungan suami istri ini berakhir dengan perceraian menurutnya itu merupakan petunjuk Allah untuk masuk Islam. Keinginan tersebut semakin mantap setelah mendengar ceramah yang didengar di masjid dan pesan ibunya untuk kembali ke Islam.²⁰

Persoalan yang terus melanda membuat ketidaktenangan batin. Problem keluarga yang terjadi mengakibatkan kejenuhan dan kebuntuan berfikir. Kejenuhan ini menimbulkan sikap kebosanan hidup dan cenderung mencari kompensasi lain yang dapat mendamaikan jiwanya. Kebosanan ini dianggap sebagai penyakit²¹ dan harus segera diobati yaitu dengan mencari keyakinan spiritual baru, karena agama lamanya tidak ditemukan penyelesaian.

¹⁹ Ibid Edisi 154, Januari 2000, 20

²⁰ Ibid Edisi 146 Mei 2000, 20

²¹ Penyakit tersebut disebut dengan schizophrenia yaitu sesuatu yang datang dari dimensi kehidupan yang membuat manusia berada dalam suatu kebosanan yang terus menerus Daryush Sayegan, *Cultural Schizophrenia*, terj. John Howe (London : Syracuse University Press, 1997),9

Faktor eksternal lain juga ditemukan di lapangan dalam kasus konversi agama ini yaitu terkait dengan faktor pendidikan dan pengetahuan. Faktor ini merupakan salah satu penyebab dari kasus konversi agama, karena semakin banyak pengetahuan yang dibaca atau diperoleh tentu saja berpengaruh pada pola pikirnya. Hal ini dapat diketahui bahwa kebanyakan para pelaku konversi, mengakui sejumlah buku-buku yang dibaca memberikan inspirasi atau sentuhan keagamaan cukup kuat daripada agama yang dianut sebelumnya. Alasan yang disampaikan terutama mengenai persoalan keEsaan Tuhan dalam versi Kristen, menurutnya bertentangan dengan pemahaman logikanya. Berangkat dari problem ketuhanan ini, maka mempelajari buku-buku agama yang terkait dengan hal tersebut, dan tergugah untuk lebih dalam mengkajinya serta membandingkan dengan agama Islam, akhirnya menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi.

Faktor tersebut sebagaimana terjadi pada kasus seorang pakar ekonomi, Syafii Antonio Msc. mengisahkan masuk Islam. Sejak kecil menganut Khonghucu sebab ayahnya pendeta khonghucu, menginjak usia remaja pindah ke agama Kristen Protestan karena keluarganya memberi kebebasan agama kecuali Islam, karena Islam dikenal dengan kemiskinan keterbelakangan dan kebodohan. Kendati demikian diam-diam tetap mengkaji dan mempelajari Islam dengan metode komperatif atau

perbandingan antar agama. Pendekatan yang digunakan diantaranya pendekatan sejarah, pendekatan ilmiah, pendekatan rasio atau nalar.

Kesimpulan yang diperoleh ternyata Islam jauh lebih mudah dipahami sebab setiap Rasūl diutus dengan Tauhīd. Al-Qur'ān memiliki kandungan yang sangat tinggi dengan data-data ilmiahnya, indah bahasanya, isi, berita, tatanan kata serta keteraturan sastra. Ajaran Islam juga lengkap dibanding dengan agama lain serta konsep ibadah mempunyai arti luas seperti ritual, masalah rumah tangga, ekonomi, sosial, budaya semua adalah ibadah. Studi pendidikan yang dimiliki SMA ke ITB dan IKIP Bandung dan pindah ke IAIN Syarif Hidayatullah, pindah ke university of Yordan dan S2 Internasional Islamic University Malaysia khusus mempelajari ekonomi Islam.²²

Realitas diatas membuktikan bahwa pendidikan dan pengetahuan mempunyai posisi penting dalam mengkaji dan mencari sebuah jawaban yang benar terhadap keraguan yang dialami. Perilaku yang menentang terhadap agama Islam telah terjawab dengan mempelajari cara-cara yang lebih baik, merupakan bagian terpenting dalam pendidikan setiap orang.²³

Himawan mengakui bahwa dirinya masuk Islam sudah yakin kalau pilihannya itu adalah sudah tepat. Berbagai buku bacaan agama dipelajari dengan tekun dan bertanya kepada seorang kyai, jika mengalami kesulitan

²² Ibid 144, Maret 2000, 20

²³ Whitherington, *Psikologi Pendidikan* (Tt : Asdi Mahasatya, Tt), 114

dalam memahaminya. Ketekunan dalam mencari kebenaran agama inilah, dirinya termotifasi ketika membaca kitab Kristen menemukan kejanggalan, oleh karena itu berusaha terus mencarinya. Pengkajian terhadap buku-buku agama yang dilakukan justru membawa dirinya melakukan pindah agama atau lebih tepatnya masuk Islam.²⁴

Pengkajian terhadap agama dilakukan secara mendalam, sehingga menemukan kebenarannya. Pemahaman ini menjadi motifasi yang memupuk jiwanya untuk terus melakukan pengkajian dan akhirnya mengambil keputusan tanpa keraguan sedikitpun. Wawasan pengetahuan agama telah menolongnya dari kebimbangan terhadap agama lamanya, akhirnya keputusannya dianggap tepat untuk masuk Islam.

Berpijak pada uraian diatas memberikan asumsi bahwa ilmu pengetahuan dan tingkat pendidikan mampu mengubah pola pikir manusia yang paling sensitif yaitu terkait dengan spiritual keagamaan. Mencermati sikap perilaku tersebut Islam merupakan solusi terbaik dan realitas terakhir sebagai sebuah agama yang benar, meskipun konsep ini hanya mengandalkan kepada kebenaran logikanya. Merunut pendapat Joachim Wach bahwa sebuah agama itu sebagai respon totalitas dari apa yang

²⁴ Wawancara dengan Himawan tanggal 13 Maret 2001

dialami itu merupakan realitas terakhir,²⁵ oleh karena itu ketika sesuatu yang dibaca menimbulkan reaksi kuat terhadap daya nalarnya, maka tiba-tiba memutuskan bahwa inilah realitas terakhir yang harus diakui yaitu agama Islam. Keputusan ini sebagai bentuk aktualitas diri dari kebingungan dan kebimbangan terhadap persoalan agama.

Menyimak terhadap faktor-faktor yang menjadi alasan seseorang pindah agama tersebut menjadi tema menarik dalam tesis ini. Pengelompokan pada faktor internal dan eksternal sebagaimana pada pembahasan teori dan temuan di lapangan terdapat beberapa kesamaan dalam melihat sebuah fenomena kehidupan. Pada dasarnya baik faktor internal maupun faktor eksternal memiliki hakekat yang sama yaitu mengisi pada ruangan jiwa yang kosong (hampa) dari ajaran agama, dimana sebelumnya telah dimiliki, tetapi menemukan hambatan dan pertentangan yang tidak terselesaikan sehingga cenderung mencari kompensasi lain. Islam dianggap jawaban yang paling tepat untuk menyikapi problem kejiwaannya, artinya jika pemahaman terhadap nilai-nilai agama dapat dilakukan secara intrinsik dapat menunjang kesehatan jiwa dan kedamaian sebagaimana ini diungkapkan oleh Gordon W. Allport. Agama dipandang sebagai

²⁵ Maurice Friedman, *A Heart of Wisdom Religion and Human Wholeness* (New York : Stated University of New York Pers, 1992), 3

"*comprehensive comitment dan driving integrating motive*" yang mengatur seluruh hidup seseorang. Alport membaginya menjadi dua bagian penting dalam memahami sebuah agama yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik (bentuk-bentuk luar seperti ; shalat, puasa, haji dan sebagainya).²⁶

Faktor-faktor tersebut dapat terjadi juga adanya luapan emosi yang sangat sensitif terhadap gejala kejiwaanya, karena melihat berbagai visi dari karakteristik patologikal. Pelaku konversi dihinggap oleh perasaan berlebihan yaitu sikap melankolis, halusinasi dan ketakutan dengan akibat yang ditimbulkan, yang menimbulkan efek pada kondisi labil. Kondisi ini cenderung mencari sesuatu yang baru agar dapat mengubah suasana jiwa yang stagnan. Perubahan yang terjadi baik secara drastis atau tanpa adanya kesiapan mental maka akan sulit menghadapi tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Disisi lain perubahan yang sudah dipersiapkan dengan matang atau dilakukan secara bertahap maka lebih mudah untuk menghadapi hambatan yaitu dengan melakukan adaptasi.

Memotret perubahan konversi agama yang terjadi di masyarakat kelas menengah terdapat sisi-sisi penting untuk dicermati. Perilaku masyarakat ini memiliki nilai istimewa dalam struktur masyarakat sebagaimana telah dijelaskan pada bab dua yang menguraikan masyarakat kelas menengah.

²⁶ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif : Ceramah-Ceramah di Kampus* (Bandung : Mizan, 1998, Cetakan IX), 25-26

Karakteristik masyarakat kelas menengah mempunyai prioritas dari sisi status sosial, ekonomi dan pendidikan menempati posisi tertinggi. Unsur-unsur tersebut menjadi parameter guna menetapkan atau menentukan, dimana seharusnya masyarakat memiliki identitas kelas. Ditinjau dari sisi lahiriah tidak terdapat cacat atau kekurangan, namun secara ruhani masih terdapat sesuatu yang belum terpenuhi. Faktor spiritual adalah bukti kebutuhan yang belum tersalurkan meskipun agama sebelumnya sudah dimiliki yaitu Kristen.

Kenyataan tersebut tidak dapat dipungkiri, karena banyaknya pelaku konversi agama yang terjadi di Surabaya. Berdasarkan pada data majalah YDSF (yayasan dana sosial al-Falah) periode tahun 2000 secara keseluruhan tanpa membedakan status sosialnya, bahwa masyarakat dari agama Kristen yang melakukan konversi agama terhitung 457 orang. Jumlah tersebut menghendaki masuk Islam, realitas ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya agama dalam kehidupan dan Islam menjadi pilihan utamanya. Pelaku konversi pada masyarakat kelas menengah ini mempunyai alasan yang cukup variatif. Beberapa orang mengungkapkan bahwa konversi disebabkan oleh faktor calon istri atau suami, suka dengan ajaran Islam, Petunjuk melalui mimpi, dorongan hati, dan membaca buku agama serta masih banyak lagi.

Pernyataan alasan yang disampaikan para pelaku konversi tersebut tidak ada yang terkait dengan alasan ekonomi, sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat kelas bawah. Menyimak dari alasan-alasan diatas, ternyata kepedulian terhadap agama merupakan jawaban ketidakpuasan terhadap agama yang dianut sebelumnya. Berangkat dari ketidakpuasan terhadap agamanya, maka mencari alternatif lain yaitu agama Islam sebagai pilihannya. Berbagai argumentasi yang disampaikan merupakan salah satu wahana dalam menyiasati problem yang dihadapi, meskipun terkadang janggal atau ragu untuk dimengerti.

Persoalannya mengapa masyarakat kelas menengah ini melakukan konversi agama ?. Uraian diatas sebagian telah menjawab pertanyaan ini yaitu adanya ketidakpuasan terhadap agama yang dianut sebelumnya. Ajaran mengenai keesaan Tuhan rata-rata menjadi alasan yang paling kuat dan terdapat banyak kelemahan dibanding dengan ajaran Islam. Keberanian mengungkapkan tentang kebenaran ajaran agama ini dipengaruhi oleh buku-buku bacaan yang dipelajari dan motifasi dari orang yang mendukungnya. Dorongan dari dalam yaitu kebingungan dalam memahami agamanya serta sikap skeptisnya, sehingga memicu untuk menetapkan pilihan yang cocok dengan memilih Islam sebagai alternatif yang dianggap memiliki kekuatan spiritual.

Pengkajian terhadap perbandingan agama Islam dan Kristen ini, bagi masyarakat kelas menengah menjadi wahana dalam menjawab kebenaran agama diantara keduanya. Didukung dengan pengetahuan dan pengalaman agama akan menumbuhkan kesadaran agama terutama agama Islām sebagai ajaran Tuhan yang memiliki nilai komprehensif. Kenyataan kesadaran agama ini dapat dilihat pada data tabel lampiran yang melakukan konversi agama, dimana tidak hanya Kristen tetapi juga agama lain seperti Hindu, Budha, Konghucu, kepercayaan dan lain sebagainya.

Pelaku konversi tersebut secara terang-terangan menunjukkan asal agamanya sebelum masuk Islam. Pengakuan terhadap agama sebelumnya menunjukkan untuk mengajak kepada orang-orang yang belum tergugah untuk masuk Islam.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini Penulis akan menguraikan tentang dua hal yaitu ; kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan hasil ringkasan dari pembahasan yang telah diuraikan dengan jelas dari judul tesis '*konversi agama yaitu studi tentang faktor pindah agama dari Kristen ke Islam pada masyarakat kelas menengah di Surabaya*'. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami tesis dari judul tersebut, disamping itu untuk menegaskan dari hasil survai pada majalah YDSF (yayasan dana sosial al-Falah) dan hasil wawancara dengan pelaku konversi agama.

Pada bagian kedua yaitu saran-saran yang berupa permohonan Penulis kepada para pembaca untuk memberikan tanggapan positif atau kritik yang bersifat membangun guna menambah kesempurnaan penulisan tesis ini. Saran-saran berikutnya adalah berisi tanggapan penulis kepada para pelaku konversi agama yang terjadi pada kasus masyarakat kelas menengah.

A. Kesimpulan:

Berpijak pada uraian pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka Penulis dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai judul tesis "*konversi agama : studi faktor tentang pindah agama dari Kristen ke Islam pada masyarakat kelas menengah di Surabaya*". Kesimpulan yang dapat penulis sampaikan tentang judul tesis tersebut adalah ; pertama, Bahwa

seseorang atau pelaku konversi agama melaksanakan tindakan perubahan kepercayaan atau keyakinan itu mempunyai beberapa alasan yang cukup signifikan. Pindah agama bukanlah sesuatu hal yang mudah, meskipun fenomena ini sering terjadi di masyarakat. Kasus konversi agama merupakan akibat dari krisis kepercayaan terhadap dirinya sendiri yang disebabkan oleh perasaan kebimbangan dan keragu-raguan dalam menghadapi persoalan kehidupan dunia. Ketidakpuasan atau ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan problem kehidupan ini cenderung mencari alternatif atau solusi lain yang lebih memadai. Bentuk dan konsep alternatif ini sangat beragam, oleh karena itu sangat tergantung pada siapa atau apa yang mempengaruhi pola pikirnya.

Pindah agama pada umumnya terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh hilangnya percaya diri terhadap sesuatu yang selama ini sangat diyakininya. Keyakinan itu adalah agama yang tidak dapat memberikan ketenangan dan kedamaian jiwanya, sehingga terjadi krisis atau stagnan pada diri seseorang. Krisis kepercayaan ini adalah akibat ketidakpuasan terhadap agamanya yang selama ini dianggap sebagai sandaran utama dalam mengisi kegiatan spiritual keagamaan.

Proses konversi agama ini dapat terjadi melalui dua kemungkinan yaitu secara drastis maupun secara bertahap. Kemungkinan secara drastis atau tiba-tiba adalah tanpa adanya persiapan yang matang dan biasanya didahului

oleh kejadian-kejadian yang menarik perhatian pelaku konversi dan diyakininya sebagai wahyu, sebaliknya kemungkinan secara bertahap adalah dilakukan dengan persiapan yang lebih matang dan siap dengan segala resiko yang akan ditanggung. Pengalaman keagamaan seseorang biasanya akan tumbuh adanya kesadaran agama yaitu pengakuan terhadap keyakinan baru yang akan merangsang kearah perubahan kepercayaan. Perubahan yang dimaksud pindah agama dari Kristen ke Islam, hal ini terjadi pada masyarakat kelas menengah.

Proses berikutnya konversi agama dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor petunjuk melalui mimpi, niat dan dorongan jiwa, sementara faktor eksternal terdiri dari faktor sosial (pendamping hidup) dan problem rumah tangga. Kedua faktor tersebut menjadi indikator seseorang melakukan pindah agama, dengan demikian salah satu atau keduanya kemungkinan dapat menjadi penyebab pindah agama, meskipun tidak diketahui berapa jauh pengaruhnya.

Kedua, mencermati konversi agama ini sangat menarik perhatian Penulis, karena terjadi pada masyarakat kelas menengah yang memiliki kedudukan istimewa dalam masyarakat. Sebagaimana diketahui bahwa kebanyakan kasus konversi agama ini biasanya terjadi pada masyarakat kelas bawah, sehingga untuk mengetahui indikasinya sangat mudah yaitu faktor ekonomi yang menjadi alasan mayoritasnya.

Masyarakat kelas menengah dalam tataran konsep merupakan bagian dari masyarakat yang menyanggah status sosial tinggi dipandang dari sisi ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya, tetapi bagaimana masyarakat ini mampu melakukan perubahan keyakinan atau pindah agama. Berdasarkan data sebagaimana pada bab tiga dengan jelas disampaikan oleh para pelaku konversi. Alasannya cukup bervariasi mulai dari persoalan mimpi, pendamping hidup (calon isteri atau suami), pengalaman *spirit*, bahkan sampai pada problem kehidupan rumah tangga, tak terkecuali karena memang telah berniat serta melakukan studi perbandingan dengan agama lama (Kristen) atau agama lainnya.

Alasan yang cukup beragam tersebut, jika dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, faktor internal yaitu terkait dengan mimpi atau disebut dengan petunjuk, niat dan dorongan jiwa. Faktor ini apabila dikaji ternyata para pelaku tersebut telah mempersiapkan diri sebelumnya, artinya indikator tersebut merupakan suatu apresiasi yang direnungkan dengan ide moralnya (super ego dalam istilah Sigmund Freud) yang lebih mementingkan kepuasan batin. Keyakinan yang telah dianutnya tidak menguatkan jiwanya, tetapi sebaliknya dipertanyakan dalam sikap keragu-raguan. Sikap inilah yang membuat konflik batin terus bergulir, sehingga cenderung lebih memikirkan agama barunya serta bagaimana memasukinya, guna mencari pengetahuan tentang Islam.

Senada dengan itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor sosial yaitu pendamping hidup (calon isteri atau suami), persoalan yang tak terselesaikan seperti, masalah problem rumah tangga dan persoalan lainnya serta pengalaman keagamaan (spiritual). Berpijak pada faktor ini pelaku konversi tampaknya tidak memiliki kesiapan yang cukup, artinya pengetahuan tentang agama belum dimiliki bahkan sebaliknya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa jiwanya tidak mempunyai pendirian yang teguh, mudah goyah oleh sesuatu yang belum diketahuinya, tetapi mengikuti arus gejolak perasaannya yang nampak memberi kemudahan baginya. Proses ini merupakan kompensasi strategis untuk mencurahkan kekesalan serta pelarian yang dianggap positif bagi kelangsungan hidupnya.

Kedua faktor diatas memiliki dampak pada proses perubahan keyakinan seseorang yaitu kepada agama baru (Islam). Pindahnya agama tersebut dapat dipastikan, apakah kedua faktor itu mempunyai kekuatan keyakinan sama, yang pada akhirnya memiliki kekuatan keimanan yang tinggi sehingga tidak akan melakukan perubahan lagi. Terlepas dari itu proses tersebut belum diketahui secara pasti, namun indikator sebagaimana disebutkan telah terjadi di masyarakat kelas menengah.

Masyarakat kelas menengah dalam pandangan penulis adalah bagian dari masyarakat yang memiliki status sosial tinggi, dimana pendidikan serta keadaan ekonomi yang mapan ternyata masih memerlukan agama. Perilaku

ini jika dicermati, agama masih mempunyai *eksistensi* dan *essensi* penting dalam pandangan masyarakat, meskipun agama sering dianggap sebagai sesuatu yang identik dengan kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Pernyataan itu tidak terbukti bahkan sebaliknya membawa kepada kehidupan yang dinamis dan kemajuan teknologi. Fakta telah menjawab *statemen* diatas yaitu kebutuhan agama pada masyarakat kelas menengah yang telah menghapusnya. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah membuka cakrawala berfikir manusia bahwa tidak ada sesuatu yang abadi kecuali agama Allāh.

B. Saran-saran

Saran – saran ini merupakan tanggapan penulis kepada pelaku konversi yang terjadi pada masyarakat kelas menengah. Konversi tersebut diharapkan tidak terulang kembali, artinya dipastikan bahwa pilihan itu benar-benar telah direnungkan dan dikerjakan dengan sebaik-baiknya. Alasan apapun yang telah disampaikan adalah indikator sebagai sarana untuk melangkah pada perjalanan yang harus dilalui. Tinggalkan tekanan yang mempengaruhi keputusan tersebut, baik dari luar maupun luar yang senantiasa mengganggu dan merongrong keyakinan yang telah bulat.

Kebulatan tekad dalam mengubah pandangan hidup adalah bukti kecintaan Allah lebih tinggi daripada yang lainnya. Keraguan dalam beragama akan terjawab, apabila seseorang merasakan kepuasan dan ketenangan batin

terhadap langkah yang diambil, oleh karena itu belajar menghargai keyakinan diri dan memahami kenyataan hidup sangat diperlukan.

Masyarakat kelas menengah sebagai bagian dari masyarakat berhak atas keputusan untuk melakukan pindah agama. Perilaku ini meskipun jarang terjadi, tetapi fakta telah membuktikannya. Masyarakat kelas menengah ternyata juga memerlukan agama seperti layaknya dianut oleh masyarakat pada umumnya (kelas bawah). Agama tidak membedakan status sosial, barangkali alasan inilah menjadi pijakannya, karena dalam pandangan Allah derajat manusia adalah sama. Kemampuan masyarakat ini tergolong lebih mudah untuk melakukan adaptasi terhadap keyakinan barunya, karena sarana dan pendidikannya menjadi salah satu faktor penolongnya.

Kemudahan tersebut hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mempelajari dan menghayati agama Islam sebagai agama yang diyakini dengan sepenuhnya. Pengetahuan yang maksimal diharapkan dapat menambah dan memupuk keyakinan semakin mantap, disamping itu dapat mengembangkan potensi diri guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

Penulis berharap tulisan ini dapat menambah keyakinan dan kekaguman terhadap kebesaran agama Islam serta semakin mantap untuk mendalaminya. Konversi agama merupakan bukti bahwa Islam adalah agama kedamaian dan menjawab semua keraguan sekaligus memberikan kepuasan batin bagi setiap manusia yang menghayatinya. Islam bukan sekedar

memberikan janji yang mengambang, tetapi pasti ditepati, oleh karena itu dengan keyakinan dan ikhtiar serta berdoa' insya Allah akan terwujud.

Masyarakat kelas menengah merupakan tataran konsep yang berada pada ide manusia, oleh sebab itu tidak ada perbedaan bagi manusia dalam masyarakat untuk menganut sebuah agama. Masyarakat berhak untuk memilih agama sesuai dengan keinginan dan keyakinannya, tidak ada alasan untuk membatasinya, karena itu agama Islam terbuka bagi siapa saja tanpa memandang status sosialnya untuk memasukinya.

Konversi agama dalam tesis ini masih jauh dari sempurna, maka penulis mengharap kritik dan saran kepada para pembaca guna perbaikan tulisan ini. Tanggapan positif penulis sampaikan kepada para pelaku konversi, bahwa perubahan itu merupakan rahmat Allah dan hendaknya dinikmati serta disyukuri. Para pembaca diharap memiliki kepedulian kepada pelaku konversi agar tidak merasa dikucilkan dari lingkungan seagamanya. Akhirnya mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arrighi, Giovanni. Terence, Hopkins. Immanuel Wallerstein. *Class and Status Group in a World System Perspective*, in Three Sociological Traditions Selected Readings, Edit. Randall Collins, Oxford: University Press, 1985.

Al-Falah. Satukan Barisan Raih Masa Depan. Surabaya : YDSF, Edisi 142. Januari 2000.

----- *Jerit Tangis Muslim Maluku*. Surabaya : YDSF, Edisi 143. Pebruari 2000.

----- *Tiga Belas Tahun Yayasan Dana Sosial al-Falah*. Surabaya : YDSF, Edisi 144, Maret 2000.

----- *Emansipasi*. Surabaya : YDSF, Edisi 145, April 2000.

----- *Anak Shaleh Cerdas Moral Intelektual Dan Emosional*. Surabaya : YDSF, Edisi 146, Mei 2000.

----- *Aku Pingin Seperti Siapa Ya..?*. Surabaya : YDSF, Edisi 147, Juni 2000.

----- *Nikah Itu Indah ; Mengapa Sulit Melangkah*. Surabaya : YDSF, Edisi 148, Juli 2000.

----- *Ketika Suami Istri Tak Lagi Romantis*. Surabaya : YDSF, Edisi 149, Agustus 2000.

Al-Falah. Sukses Berhubungan Dengan Pihak Ke Tiga. Surabaya : YDSF,
Edisi 150, September 2000.

----- . *Menjadi Orang Tua Dan Idola Anak.* Surabaya: YDSF, Edisi 151
Oktober 2000.

----- . *Keluarga Muslim Di Bulan Ramadhan.* Surabaya: YDSF, Edisi 152,
Nopember 2000.

_____. *Bahagia Bersama Keluarga.* Surabaya : YDSF, Edisi 153, Desember
2000.

Berger, Peter. Lucmann, Thomas. *The Social Construction of reality a
Treatise in the Sociology of Knowledge.* United Stated America :
Penguin Group, 1991.

Cupitt, Don. *After God the Future of Religion.* New York : a Division of Harper
Colline, 1997.

Cremers, Agus. *Teori perkembangan kepercayaan Karya-Karya Penting
James W. Fowler.* Editor Supratiknya, Yogyakarta : Kanisius, 1999.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama.* Jakarata : Bulan Bintang, 1970.

Djumhana, Bastaman Hanna. *Integrasi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami.*
Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.

Edwards, David L. *Relegion and Change,* London : Hodder and Stoughton,
1969.

Fromm Erich *Psychoanalysis and Religion*. Terj. Sholehuddin , Muhsin Manaf,
Surabaya : Pelita Dunia, 1987.

----- . *Psychoanalysis and Religion*. America : New Haven Yale
University Press 1950.

----- . *Man for Himself : an Inquiry Into the Psychology of Ethics*. New
York : Holt Rinehart and Winston, 1964.

Friedman, Maurice. *A Heart of Wisdom Religion and Human Wholeness*. New
York : State University of New York Press, 1992.

Geller, Ernest. *Relativism and the Social Sciences*. Cambridge : Cambridge
University Press, 1985.

Hick, John. *Philosophy of Religion*. America : United States of America. 1983..

Hans Kung. *Christianity and the World Religions Paths to Dialogue with Islam.
Hinduism and Buddhism*. New York : The United States of
America, 1985.

Hall, Calvin S. *Suatu Pengantar ke Dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*.
terjemahan S. Tasrif , Jakarta : Pembangunan, Cet. Kedua 1962.

James, William. *The Varieties of Religious Experience*. New York : New
American Library, 1958.

Johnstone, Ronald L. *Religion in Society a Sociology of Religion*. America :
The United States of America, 1983.

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta : Grafindo Persada, 2000

Jarry, David. Jerry, Julia. *The Harper Collin's Dictionary Sociology*. America: The United States of America, 1991.

Kaplan, Paul S. Stein, Jean. *Psychology of Adjustment*. California : Belmont, 1984.

Kluckhohn, Clyde. *Common Humanity and Diverse Cultures dalam the Human Meaning of Social Science*. Edit Daniel Letner, New York : Meredian Book, Inc, 1960.

M, Ankie. and M, Hoogvelt. *The Sociology of Development Societies*. London : The Macmillan Press, 1978.

Maslow, Abraham. *Motivation and Personality*. America : The united States of America, 1970.

Najati, M, Utsman. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*. Bandung : Pustaka, 1985.

Poul, Sartre Jean. *The Psychology of Imagination*. Scaucus : The Citadel Press 1972, terjemahan Silvester G. Sukur, *Psikologi Imaginasi*, Yogyakarta : yayasan Bentang Budaya, 2000.

Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif : Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung : Mizan, 1998, Cetakan IX.

Rubington, Earl. and Weinbreg, Martin S. *The Study of Social Problems Five Perspective*. New York: Oxford University Press, Third Edition, 1981.

Rahman, F. *Avicenna's Psychology*. London : Oxford University Press, 1952.

- Rosenberg, Michael. and Tapperman, Lorne. *Macro / Micro a Brief Introduction To Sociology*. Canada : Prentice Hall Inc, 1991.
- Runciman, W.G. *Weber Selections in Translation*. Trans. Eric Matthews, Cambridge : University Press, 1995.
- Ritzer, George. *Sociology a Multiple Paradigm Science*. Boston : Allyn and Bacon Inc, 1980.
- Sukardji, K *Agama-Agama Yang Berkembang di Dunia dan Pemeluknya*. Bandung : Angkasa, 1993.
- Storr, Antony. *Freud Peletak Dasar Psikoanalisis*. Terjemahan Dean Praty R Jakarta : Grafiti 1991.
- Schuon, Frithjof. *Christianity / Islam essay on Esoteric Ecumenicism*. ter. Polit Gustavo, America Arche milano, 1981.
- Sutanto, Limas. *kebingungan Kelas Menengah*, dalam *Kelas Menengah Bukan Ratu Adil*. Editor Hadijaya, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1999.
- Schultz, Duane. *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat*. ter. Yustinus, Yogyakarta : Kanisius, 1998.
- Sahertian, Piet. *Aliran-Aliran Modern dalam Ilmu Jiwa*. Surabaya : Usaha Nasional, 1983.
- Sayegan, Daryush. *Cultural Schizophrenia*. Terj. John Howe, London : Syracuse University Press, 1997.

Subianto. Benny, *Kelas Menengah Indonesia : Konsep Yang Kabur*, dalam
Kelas Menengah Bukan Ratu Adil, Editor Hadijaya, Yogyakarta :
Tiara Wacana, 1999.

The University of Chicago. *Encyclopedia of Britanica*. Chicago : The University
of Chicago, 1965.

Thoules, Robert N. *An Introduction to the Psychology of Religion*. London :
Cambridge University Press, 1972, terj. Machnun Husein,
Pengantar Psikologi Agama, Jakarta : Rajawali Press, 1992.

Thompson, Michael. and Richard, Ellis Aaron Wildausky. *Cultural Theory*.
Oxford San Francisco : West View Press, 1990.

Vitz, Paul C. *Psychology as Religion, the Cult of Self Worship*. America :
United state of America, 1994.

Wulf, David M. *Psychology of Religion Classic and Contemporary Views*, New
York : The United Stated of America, 1991.

Wirawan, Sarwono Sarlinto. *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-
Tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Witting, Arno F. *Schaum's Otlne Series Theory and Problems of Psychology
of Learning*. New York : The United State of America, 1981.

Wawancara dengan Bambang tanggal, 10 Maret 2001.

----- Arsita tanggal, 14 Maret 2001.

----- Imam tanggal, 12 Maret 2001.

Wawancara dengan Himawan tanggal 13 Maret 2001.

----- Fitria tanggal 15 Maret 2001.

Wittgenstein, Ludwig. in Daniel Kolak, *Life Death and personal Identity*.

Canada : Wadsworth Publishing Company, 1999.

Witherington. *Psikologi Pendidikan*. tt : Asdi Mahasatya, tt

Yinger, J. Milton. *The Scientific Study of Religion*. New York : Macmillan the
United States of America, 1970.